مركز العناية بالجالية الإندونيسية
Indonesian Community Care Center

مكتب النسيم
دعوة و إرشاد

AQIDAH AHLUSSUNNAH

Terhadap

PARA SAHABAT

-Radhiyallahu 'anhum-

Penulis:
DR. Muhammad Ibn Abdullah al-Wuhaibi

Aqidah Ahlussunnah Terhadap Para Sahabat رضي الله عنهم

Penulis	DR. Muhammad Ibn Abdullah al-Wuhaibi
Alih bahasa	Ahmad Hanafi, MA.
Editor	Tim ilmiyah
	Indonesian Community Care Center

Daftar Isi

Mukaddimah

Sesungguhnya segala pujian hanya milik Allah, kita memuji-Nya, meminta pertolongan dan hidayah-Nya, meminta perlindungan-Nya dari kejahatan diri dan keburukan perbuatan-perbuatan kita. Siapa yang diberi petunjuk oleh-Nya, maka tiada yang dapat menyesatkannya. Dan siapa yang sesat maka tiada yang dapat memberikan petunjuk (kecuali Allah). Dan aku bersaksi tiada *Ilah* yang berhak disembah melainkan hanyalah Allah, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, semoga shalawat dan salam tercurah kepada beliau, seluruh keluarga, dan para sahabat beliau.

Aqidah ahlussunnah terhadap para sahabat mencerminkan landasan pokok dalam mempelajari sisi sejarah kehidupan mereka. Penyimpangan dan pencemaran dalam sejarah kehidupan mereka tak dapat dihindarkan jika

sisi aqidah dipinggirkan dalam bingkai ini. Urgensinya dapat dibuktikan dengan fakta bahwa mayoritas literatur aqidah ahlussunnah sarat dengan penjelasan yang gamblang akan hal ini. Tidak satupun dari literatur tersebut yang menjelaskan pembahasan sisi-sisi aqidah kecuali pasti menyebutkan pembahasan tentang aqidah ahlussunnah terhadap para sahabat. Sebagai contoh: Kitab *Syarh Ushul I'tiqad Ahl al-Sunnah* karya al-Lalakaiy, *al-Sunnah* karya Ibn Abi Ashim, *al-Sunnah* karya Abdullah Ibn Ahmad Ibn Hanbal, *al-Ibanah* karya Ibn Baththah, *Aqidah Ahl al-Salaf Ashab al-Hadits* karya al-Shabuny, dan kitab-kitab yang lain. Bahkan, setiap ulama ahlusunnah dalam menjelaskan prinsip-prinsip aqidahnya tidak luput untuk menjelaskan sikap mereka terhadap para sahabat walaupun dalam satu halaman kertas atau bahkan kurang dari itu, baik dari sisi penyebutan keutamaan mereka, atau keutamaan para *khulafa al-rasyidin,* atau sisi *'adalah* (takwa dan amanah mereka) dan larangan untuk mencaci dan menghina mereka, atau petunjuk dalam mengedepankan sikap waspada dan menahan diri terhadap perselisihan yang terjadi di antara mereka.[1]

1 Sebagai contoh dapat dirujuk dalam kitab *Syarh Ushul I'tiqad*

Latar belakang inilah yang mendorong penulis untuk mengungkap secara jelas sisi aqidah ahlussunnah terhadap para sahabat dengan segala pembahasan yang berkaitan dengannya. Begitu juga bahaya yang akan timbul jika dimensi aqidah tidak dijadikan sebagai barometer dalam mempelajari sejarah kehidupan sahabat.

Pembahasan kitab ini akan menitikberatkan pada sisi aqidah, tanpa melupakan beberapa prinsip penting yang tidak mungkin ditinggalkan walaupun hanya disinggung secara global, seperti: hukum mencela sahabat dan pentingnya penelusuran yang mendetail dan mendalam terhadap riwayat-riwayat seputar sahabat.

Maka tidak salah jika tulisan ini penulis kategorikan sebagai *madkhal* (pengantar) utama dalam membahas posisi para sahabat. Terutama bagi para ahli sejarah, peneliti yang mengkaji aliran-aliran pemikiran dalam Islam, tentunya juga bagi setiap yang hendak menelusuri

---

*Ahl al-Sunna*h karya Imam al-Lalakaiy (wafat thn 418 H) 10/151-186. Penulis kitab ini menyebutkan pandangan 10 tokoh imam ahlusunnah terhadap para sahabat dari berbagai sisi yang telah disebutkan di atas. Dan kitab ini telah *ditahqiq* (dipelajari dengan menggunakan methode ilmiyah) oleh DR. Ahmad Sa'ad Hamdan al-Ghamidi.

sejarah kehidupan salah seorang sahabat Rasul dan permasalahan lainnya.

Penulis membagi tulisan ini dalam beberapa pembahasan sebagai berikut:

Pertama: Dalil-dalil al-Qur'an dan al-Sunnah yang menunjukkan secara jelas sisi takwa dan amanah para sahabat dengan menyertakan penjelasan serta komentar para ulama terhadap tafsiran nash-nash tersebut.

Kedua: Kedudukan dan keutamaan para sahabat yang tak tertandingi oleh generasi setelahnya.

Ketiga: Jenis-jenis pencelaan terhadap para sahabat beserta hukum setiap jenisnya, baik yang berkaitan dengan pencelaan yang menjatuhkan sisi keadilan mereka ataupun pencelaan yang berada di bawah taraf tersebut. Pencelaan terhadap sahabat yang keutamaannya disebutkan dalam nash-nash *mutawatir* ataupun yang tidak sampai pada derajat *mutawatir*. Pencelaan terhadap para sahabat secara umum ataupun sebagian di antara mereka. Dan di penghujung pembahasan ini disebutkan secara khusus hukum pencelaan terhadap *ummul*

mukminin Aisyah رضي الله عنها dalam perkara yang Allah sendiri telah menjelaskan beliau dalam peristiwa tersebut. Juga pencelaan secara umum kepada istri-istri Rasulullah *ummahatul mukminin* yang lain.

Keempat: Pengaruh dan dampak yang timbul dari pencelaan tersebut.

Kelima: Sikap yang benar dalam menyikapi perselisihan yang terjadi di kalangan para sahabat disertai dengan penjelasan beberapa kaidah dan batasan penting yang wajib menjadi acuan para peneliti tatkala membahas perselisihan tersebut, agar tidak terjerumus dalam pencelaan terhadap para sahabat.

Akhirnya, apa yang tertuang bukanlah sesuatu yang baru dari penulis melainkan salah satu kontribusi dalam menyusun secara sistematis dan menata rapi mutiara-mutiara para imam dengan satu tujuan, yaitu mengungkap secara gamblang aqidah ahlussunnah terhadap permasalahan ini. Juga sebagai bentuk peringatan dan pengingkaran terhadap segala bentuk *diskriminasi* terhadap posisi para sahabat. Usaha ini adalah salah satu bentuk kontribusi yang dapat diberikan bersama

usaha para pengusung *madzhab salaf* yang lain dalam bidang aqidah, aliran-aliran pemikiran, sejarah, hadits, dan yang lainnya.

Kami memohon kepada Allah untuk meneguhkan kecintaan kepada sahabat Rasulullah ﷺ serta mengumpulkan kita dalam golongan para sahabat, sebagaimana taufik dan petunjuk-Nya semoga tercurahkan kepada kita semua.

Shalawat, keselamatan, serta keberkahan semoga tercurah kepada Rasulullah Muhammad, keluarga, dan para sahabat beliau.

Muhammad Ibn Abdullah al-Wuhaibi

Riyadh, Po. Box 85542

Dalil-Dalil al-Qur'an dan al-Sunnah Tentang *'Adalah* (Keadilan) Para Sahabat[2]

Sisi *'adalah* (takwa dan amanah) para sahabat termasuk persoalan aqidah yang bersifat *qath'iy* (pasti), atau tergolong ke dalam bagian agama yang diketahui secara jelas dan mendasar. Hal itu ditunjukkan oleh banyaknya dalil baik yang bersumber dari al-Qur'an ataupun al-Sunnah.

Pertama: Dalil al-Qur'an

Firman Allah ﷻ :

لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِى قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾

2 Makna *'adalah* (keadilan) para sahabat yaitu kekuatan iman dan takwa, ketinggian moral dan akhlak dan sikap menghindari perkara-perkara hina yang mengantarkan mereka untuk tidak berdusta terhadap ajaran Rasulullah ﷺ dan bukan bermakna bahwa mereka terlepas dari segala bentuk maksiat dan kesalahan, karena tidak satupun para ulama yang mengatakan hal ini (-pent.-).

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon.[3] *Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)."* **(QS. Al-Fath: 18)**

Jabir Ibn Abdillah berkata, "Saat itu kami berjumlah 1400 orang."[4]

Secara jelas ayat ini menunjukkan bukti adanya *tazkiyah* (rekomendasi) Allah untuk para sahabat. Sebuah tazkiyah yang tidak mungkin diberitakan dan diberikan kecuali oleh Allah, karena ia berkaitan dengan apa yang tersembunyi dalam hati para sahabat yang merupakan bentuk keridhaan Allah terhadap mereka: "Orang yang telah diridhai Allah maka tidak mungkin mati dalam keadaan kafir, karena yang menjadi ukuran adalah wafatnya seseorang dalam Islam. Dan mustahil keridhaan Allah ﷻ dapat diraih kecuali bagi orang yang telah

3 Maksudnya adalah Bai'at al-Ridwan yang terjadi pada tahun keenam Hijriyah di Hudaibiyah (-pent.-).

4 *Shahih al-Bukhari,* Kitab: *al-Maghazy,* Bab: *Gazwah al-Hudaibiyah*, No. 4154, *Fath al-Bary* 7/507, cet. al-Rayyan.

diketahui mati dalam keadaan Islam."[5]

Hal ini diperkuat dengan hadits shahih dalam Shahih Muslim, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَايَدْخُلُ النَّارَ، إِنْ شَاءَ اللهُ، مِنْ أَصْحَابِ الشَّجَرَةِ أَحَدٌ، الَّذِينَ بَايَعُوا تَحْتَهَا

"Dengan izin Allah, tidak seorangpun yang pernah berbaiat di bawah pohon ini masuk ke dalam neraka."[6]

Ibn Taimiyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Keridhaan Allah adalah sifat *qadimah* (ada sejak awal), Allah tidak meridhai seorang hamba kecuali Dia telah mengetahui bahwa hamba tersebut akan diwafatkan oleh-Nya di atas kondisi yang Dia ridhai. Siapa yang mendapatkan keridhaan-Nya maka Allah tidak akan murka kepadanya selama-lamanya. Dan setiap orang yang dikabarkan oleh Allah mendapatkan keridhaan-Nya maka ia termasuk penghuni surga, walaupun keridhaan-Nya ia dapatkan setelah ia beriman dan beramal shaleh, karena hal ini disebutkan dalam kerangka pujian dan

---

5 *al-Shawaaiq al-Mursala,* hal: 316.

6 *Shahih Muslim*, Kitab: *Fadhail al-Shahabah* Bab: *Min Fadhail Ashab al-Syajarah*, No. 2496, *Shahih Muslim* 4/1942.

sanjungan kepadanya. Kalau sekiranya Allah mengetahui bahwa hamba tersebut akan melakukan sesuatu yang mendatangkan murka-Nya maka sungguh ia tidak akan mendapatkan kemuliaan pujian tersebut."[7]

Ibn Hazm رَحِمَهُ ٱللَّهُ juga berkata, "Siapa yang Allah kabarkan kepada kita bahwa Dia telah mengetahui apa yang terpatri dalam hati mereka kemudian meridhai mereka serta menurunkan ketenangan atas mereka, maka tidak halal sama sekali bagi seseorang untuk memilih diam (tidak bersikap) apalagi sampai meragukan kedudukan mereka."[8]

Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ,

مُّحَمَّدٞ رَّسُولُ ٱللَّهِۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلۡكُفَّارِ رُحَمَآءُ
بَيۡنَهُمۡۖ تَرَىٰهُمۡ رُكَّعٗا سُجَّدٗا يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنٗاۖ
سِيمَاهُمۡ فِي وُجُوهِهِم مِّنۡ أَثَرِ ٱلسُّجُودِۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمۡ فِي
ٱلتَّوۡرَىٰةِۚ وَمَثَلُهُمۡ فِي ٱلۡإِنجِيلِ كَزَرۡعٍ أَخۡرَجَ شَطۡـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ
فَٱسۡتَغۡلَظَ فَٱسۡتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعۡجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ

7 *al-Sharim al-Maslul*, hal: 572-573, cet. Dar al-kutub al-Ilmiyyah, *tahqiq*: Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid.

8 *al-Fashl fi al-Milal wa al-Nihal* 4/148.

بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ ۖ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ
مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًۢا ﴿٢٩﴾

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak membuat jengkel hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." **(QS. Al-Fath: 29)**

Imam Malik رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Telah sampai (berita) kepadaku bahwa jika orang-orang Nasrani melihat para sahabat رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ yang berhasil

menaklukkan Syam, mereka berkata, “Mereka (para sahabat) lebih mulia dari para Hawariyyin sebagaimana berita yang sampai kepada kami.” Sungguh mereka berkata benar, dalam kitab-kitab terdahulu telah termaktub kemuliaan ummat ini, dan tentunya generasi yang teragung dan terbaik dari ummat ini adalah para sahabat Rasulullah ﷺ. Allah telah mengisyaratkan hal ini dalam kitab-kitab yang diturunkan dan dalam riwayat-riwayat yang beredar (di kalangan manusia). Oleh karenanya, Allah berfirman: ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ (*Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat)*, kemudian Allah berfirman: وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ (*dan sifat-sifat mereka dalam Injil yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya)*, lalu: فَآزَرَهُ (*Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat)* Dan: فَاسْتَغْلَظَ (*lalu menjadi besarlah dia)*. Akhirnya: فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ (*dan tegak lurus di atas pokoknya, tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya)*. Seperti inilah para sahabat Rasulullah ﷺ yang menjadi penopang, penguat, penolong Rasulullah ﷺ, ibarat tunas yang menguatkan tanaman hingga menjadikan jengkel hati orang kafir.[9]

---

9 Riwayat Ibn al-Qasim dalam kitab *al-Istii’aab*, oleh: Ibn Abd al-Bar, 1/6, cet. Dar al-Kitab al-Arabiy. *(Hashiyah al-Ishabah) dan*

Ibn al-Jauzi berkata, “Sifat ini berlaku untuk semua sahabat menurut jumhur ulama.”[10]

Firman Allah ﷻ,

لِلْفُقَرَآءِ ٱلْمُهَٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ
وَأَمْوَٰلِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ
وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿٨﴾ وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ
وَٱلْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِى
صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ
وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ
هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾ وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ
يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا
بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّكَ
رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾

“(Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya, dan menolong Allah

---

diriwayatkan tanpa sanad dalam kitab *Tafsir Ibn Katsir* 4/4, cet. Dar al-Ma’rifah, Beirut.

10 *Zaad al-Masiir* 4/204.

dan RasulNya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) mencintai orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang orang yang beruntung. Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." **(QS. Al-Hasyr: 8-10)**

Dalam rentetan ayat-ayat ini, Allah عَزَّوَجَلَّ menjelaskan tiga kelompok orang-orang yang

berhak menerima harta *al-fay*[11].

Pertama: لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ (Orang fakir dari kalangan Muhajirin),

Kedua: وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ (Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin),

Ketiga: وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ (Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar).

Alangkah indahnya kesimpulan yang dibuat oleh Imam Malik, beliau menyimpulkan bahwa orang yang mencela para sahabat tidak berhak mendapatkan harta *al-fay*, dikarenakan tidak memiliki sifat kelompok ketiga yang dengannya mereka dipuji oleh Allah, yaitu doa mereka: يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ (*"Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami."*).

Sahabat Sa'ad Ibn Abi Waqqas رضي الله عنه berkata, "Manusia terbagi menjadi tiga golongan. Dua

11 Harta *al-Fay* adalah: harta yang dikuasai oleh kaum muslimin dari harta orang kafir tanpa pengerahan pasukan, tanpa kesulitan, dan tanpa peperangan. (-pent.-)

golongan telah berlalu, dan yang tersisa satu golongan. Maka, tempat (posisi) yang terbaik untuk kalian adalah agar termasuk ke dalam golongan yang tersisa ini." Kemudian beliau membaca ayat: لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ hingga firman-Nya: وَرِضْوَانًا beliau berkata, "Mereka adalah kaum Muhajirin, dan golongan ini telah berlalu. Firmannya: وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ hingga firman-Nya: وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ beliau berkata, "Mereka adalah kaum Anshar, dan golongan inipun telah berlalu." Dan beliau membaca ayat: وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ hingga firman-Nya: رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ beliau berkata, "Telah berlalu dua golongan, dan tersisa adalah golongan yang terakhir ini. Maka perbaikilah keadaan kalian agar termasuk ke dalam golongan ini." Beliau berkata,"(Yaitu) dengan memohon ampunan untuk mereka (para sahabat)."[12]

Aisyah رضي الله عنها berkata, "Mereka diperintahkan untuk memohon ampunan bagi para sahabat Rasulullah ﷺ, akan tetapi mereka justru mencela mereka." (HR. Muslim).[13]

---

12 *al-Sharim al-Maslul*, hal: 574. Atsar ini diriwayatkan oleh al-Hakim 2/484, disahihkan dan disetujui kesahihannya oleh al-Imam al-Dzahabiy.

13 Kitab *al-Tafsir* 3/22.

Abu Nu'aim berkata, "Tidaklah ada orang yang lebih jelek keadaannya dari pada orang yang terus berada dalam kemaksiatan dan penyelisihan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Lihatlah! Sesungguhnya Allah telah memerintahkan Nabi-Nya ﷺ untuk memaafkan para sahabat, memohon ampunkan mereka, dan bersikap rendah diri terhadap mereka. Allah berfirman:

وَلَوۡ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلۡقَلۡبِ لَٱنفَضُّواْ مِنۡ حَوۡلِكَۖ فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ وَشَاوِرۡهُمۡ فِي ٱلۡأَمۡرِۖ

"Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka." **(QS. Ali Imran: 159)**

وَٱخۡفِضۡ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٢١٥﴾

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman." **(QS. Al-Syu'araa: 215)**

Siapa yang mencela dan membenci mereka serta menyikapi buruk segala ijtihad dan

perselisihan (peperangan) yang terjadi di antara mereka, maka sungguh ia telah melenceng dari keputusan, teguran, dan wasiat Allah terhadap mereka. Tidaklah seseorang yang mengotori lisannya (dengan mencela para sahabat) melainkan hal itu didasari oleh niatnya yang jelek terhadap Nabi ﷺ, para sahabatnya, agama Islam, dan kaum Muslimin."[14]

Diriwayatkan oleh Mujahid dari sahabat Ibn Abbas, beliau berkata, "Janganlah kalian mencela sahabat-sahabat Muhammad, karena sesungguhnya Allah telah memerintahkan untuk memohonkan ampun untuk mereka. Dan (Allah) telah mengetahui bahwa akan terjadi peperangan di antara mereka."[15]

Firman Allah سبحانه وتعالى :

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلۡأَوَّلُونَ مِنَ ٱلۡمُهَٰجِرِينَ وَٱلۡأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ
ٱتَّبَعُوهُم بِإِحۡسَٰنٖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُ وَأَعَدَّ

14 *al-Imamah,* Abu Nu'aim,hal: 375-376, tahqiq: DR. Ali Faqihiy, Cet. Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, Madinah. Ed. I Thn 1407 H.

15 *al-Sharim al-Maslul*, hal: 574. Lihat juga: *Minhaj al-Sunnah* 2/14. Dan atsar ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *al-Fadhail,* No. 187 & 1741, dan sanadnya telah disahihkan oleh Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah, dan beliau menisbatkan sanadnya kepada Imam Ibn Battah. Lih: *Minhaj al-Sunnah* 2/22.

لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًاۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ١٠٠

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar." **(QS. Al-Taubah: 100)**

Petunjuk dari ayat ini sangatlah jelas. Ibn Taimiyah berkata, "(Allah) meridhai orang-orang yang terdahulu tanpa disertai persyaratan *Ihsan* (kebaikan), sementara keridhaan-Nya terhadap orang-orang yang mengikuti mereka disertai persyaratan *al- ittiba' biihsan*" (mengikuti mereka dengan baik)."[16] Dan di antara bentuk *al- ittiba' biihsan* adalah mengharap ridha Allah dan memohon ampunan untuk mereka.

16 *al-Sharim al-Maslul*, hal: 572.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ
لَا يَسْتَوِي مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ ۚ أُولَٰئِكَ
أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ الَّذِينَ أَنفَقُوا مِن بَعْدُ وَقَاتَلُوا ۚ وَكُلًّا وَعَدَ
اللَّهُ الْحُسْنَىٰ ۚ

"Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik." **(QS. Al-Hadiid: 10)**

Makna *al-husna* (الْحُسْنَى) dalam ayat ini menurut imam Mujahid dan Qatadah adalah surga. Bahkan Imam Ibn Hazm menyimpulkan bahwa ayat ini merupakan dalil *qath'iy* (pasti & meyakinkan) bahwa seluruh sahabat adalah penghuni surga, karena Allah berfirman,

وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ

"Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik."

Firman Allah ﷻ,

لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلۡمُهَٰجِرِينَ وَٱلۡأَنصَارِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ ٱلۡعُسۡرَةِ مِنۢ بَعۡدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٖ مِّنۡهُمۡ ثُمَّ تَابَ عَلَيۡهِمۡۚ إِنَّهُۥ بِهِمۡ رَءُوفٞ رَّحِيمٞ ١١٧

"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka." **(QS. Al-Taubah: 117)**

Seluruh sahabat yang ada dipastikan mengikuti perang Tabuk kecuali orang-orang yang diberi udzur oleh Allah dari kalangan wanita dan orang-orang lemah. Adapun tiga orang sahabat[17] yang mangkir dari perang tersebut, maka Allah telah menerima taubat mereka setelah itu.[18]

17 Mereka adalah: Ka'ab bin Malik, Hilal bin Umayyah dan Mararah bin Rabi'. mereka disalahkan karena tidak ikut berperang.

18 Lihat QS. Al-Taubah: 118.

Kedua: Dalil al-Sunnah

Hadits pertama:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، قَالَ: كَانَ بَيْنَ خَالِدِ بْنِ الْوَلِيدِ، وَبَيْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ شَيْءٌ، فَسَبَّهُ خَالِدٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَسُبُّوا أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِي، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَوْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا، مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ، وَلَا نَصِيفَهُ».

Dari Abu Said, beliau berkata, “Telah terjadi sesuatu antara Khalid Ibn al-Walid dan Abdul Rahman Ibn Auf[19]. Lantas Khalid

19 Syaikh Al’Ulwan berkata,”Tambahan lafadz yang mengisahkan *sabab wurud*/latarbelakang keluarnya hadits ini (yaitu lafadz ‘Telah terjadi sesuatu antara Khalid Ibn al-Walid dan Abdul Rahman Ibn Auf. Lantas Khalid mencelanya’) tidaklah *mahfudzhah* (*syadz/dhoif*). Hadits ini (yang tanpa penyebutan tambahan sabab wurud) telah diriwayatkan dari Al-A’masy oleh Sufyan Ats-tsaury, Syu’bah, Waki’,Abu Mu’awiyah, dan selain mereka yang merupakan murid-murid Al-A’masy yang paling tahu dan hafal riwayatnya, dan mereka sama sekali tidak menyebutkan tambahan sabab wurud hadits ini kecuali satu orang saja yaitu Jarir, padahal jarir sendiri juga telah berselisih dengan para rawi akan riwayatnya tersebut, dimana diriwayatkan oleh Ibnu majah (161) dari Muhammad bin Ash-Shabbaah dari Jarir tanpa lafadz tambahan ini, oleh karena itu Imam Bukhari رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengingkarinya dan tidak memasukannya kedalam kitab Shahihnya, adapun Imam Muslim rahimahullah, maka beliau berkata dalam shahihnya (3/1968) setelah menyebutkan para rawi dari Al-A’masy,”Dalam hadits Syu’bah dan Waki’ tidak

mencelanya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian mencela salah seorangpun di antara sahabat-sahabatku. Seandainya seseorang di antara kalian berinfaq emas sebesar gunung Uhud, maka itu tidak akan menyamai satu mud*[20] *infaq salah seorang dari mereka, bahkan tidak pula (menyamai) setengahnya."* **(HR. Bukhari & Muslim)**[21]

Dalam kitab *al-Sharim al-Maslul,* Ibn Taimiyah berkata, "Demikian pula Imam Ahmad dan yang lainnya berkata,"Setiap orang yang pernah bersama dengan Nabi ﷺ, baik dalam kurun waktu setahun atau sebulan atau sehari, atau hanya sekedar pernah melihat beliau dalam keadaan beriman kepadanya, maka ia termasuk dalam kategori sahabat, dan kadar "kesahabatannya" diukur sesuai dengan tempo

---

terdapat penyebutan tambahan kisah AbdurRahman bin Auf dan Khalid bin Al-Walid رضي الله عنهما." (*Al Istinfaar li Adzdzab 'an al ashaab al akhyaar* hal.6). Kitab *Al Istinfaar*, bisa dilihat dalam *Maktabah Syamilah* dalam kumpulan kitab2 Syaikh Al Ulwan (editor)

20 Satu Mud: adalah sebuah takaran yang besarnya sebesar cakupan dua telapak tangan ukuran normal yang digabungkan. (-pent.-)

21 al-Bukhari, Kitab: *Fadhail Ashab al-Nabi* ﷺ, Bab: *Qaul al-Nabi* ﷺ, No. 3673. Muslim, Kitab: *Fadhail al-Shahabah*, Bab: *Tahrim Sab al-Shahabah,* No. 2541. Dan lafadz di atas adalah lafadz Imam Muslim dalam kitab shahihnya.

kebersamaan dengan beliau."

Bila ada yang berkata, "Mengapa beliau melarang Khalid menghina para sahabatnya, padahal Khalid sendiri adalah sahabat beliau? Dan beliau sendiri yang bersabda,

فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَوْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا، مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ، وَلَا نَصِيفَهُ

"Seandainya seseorang di antara kalian berinfaq emas sebesar gunung Uhud, maka itu tidak akan menyamai satu mud infaq salah seorang dari mereka, bahkan tidak pula (menyamai) setengahnya."

Jawabannya: Karena sahabat Abdul Rahman Ibn Auf dan yang setaraf beliau adalah termasuk dari kalangan *al-Sabiqun al-Awwalun* (orang-orang yang terdahulu masuk Islam) di mana mereka telah menjadi sahabat Nabi di saat Khalid dan yang semisalnya masih berstatus sebagai musuh beliau. Bahkan, mereka termasuk orang-orang yang telah mendermakan harta dan ikut berjuang (berperang) sebelum *Fathu Makkah* (penaklukan kota Makkah), dan ini membawa mereka menuju kedudukan yang lebih utama dibandingkan para sahabat yang

berderma dan berjuang setelahnya. Walaupun pada dasarnya, semua (sahabat) telah dijanjikan *al-husna* (surga). Maka kadar "kesahabatan" Abdul Rahman Ibn Auf memiliki nilai tersendiri dibandingkan sahabat Khalid dan yang lainnya yang baru bergabung dan ikut berjuang setelah terjadinya perjanjian "Hudaibiyah". Maka Nabi melarang melemparkan celaan apapun kepada orang-orang yang telah menjadi sahabat beliau sebelum *Fathu Makkah*. Maka perumpamaan jarak keutamaan orang yang sama sekali tidak memiliki kadar "kesahabatan" dengan orang yang dikategorikan sebagai sahabat Nabi, ibarat jarak antara Khalid Ibn al-Walid dengan para *al-sabiqun al-Awwalun*, bahkan lebih jauh."[22]

Hadits kedua:

قَالَ —صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– لِعُمَرَ : «وَمَا يُدْرِيكَ، لَعَلَّ اللهَ اطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ فَقَالَ: اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُم»

Rasulullah ﷺ berkata kepada Umar, "*Tidakkah engkau tahu, bisa saja Allah telah melihat ahli Badar (orang-orang yang turut serta pada perang*

22 *al-Sharim al-Maslul*, hal: 576.

Badar) dan berkata, "Perbuatlah apa yang kalian kehendaki, sungguh Aku telah mengampuni kalian."[23] **(HR. Bukhari & Muslim)**

Dijelaskan bahwa perintah (اعْمَلُوا) *"Perbuatlah"* menunjukkan kemuliaan *(takrim)*. Maksudnya bahwa setiap perbuatan ahli Badar tidak akan diberi sanksi berdasarkan janji yang benar ini. Dalam makna yang lain dijelaskan bahwa maksudnya adalah seakan-akan amalan jelek mereka tidak ada karena telah mendapatkan ampunan.[24]

Imam al-Nawawi berkata, "Para ulama berkata: Hadits ini bermakna ampunan bagi mereka (ahli Badar) pada hari kiamat. Adapun di dunia, bila mereka melakukan perbuatan yang mewajibkan *had* (hukuman) maka *had* itu wajib untuk dilaksanakan. Bahkan al-Qadhi 'Iyadh menukilkan Ijma' akan (wajibnya) pelaksanaan had tersebut. Hal itu pernah dilakukan oleh Umar terhadap sebagian sahabat ahli Badar (Qudamah Ibn Madz'un), beliau berkata,"Nabi ﷺ pernah mencambuk sahabat Misthah padahal

23 Shahih al-Bukhari Fath al-Bariy, No. 3983 dan Shahih Muslim, No. 2494.

24 *Ma'rifah al-Khisaal al-Mukaffirah*, Ibn Hajar al-Atsqalaniy, hal: 31, *Tahqiq*: Jasim al-Dawsariy, Cet. Pertama, Thn 1404 H.

beliau adalah salah seorang ahli Badar)."[25]

Ibn al-Qayyim berkata, *"Wallahu a'lam,* sesungguhnya seruan ini ditujukan kepada kaum yang Allah telah mengetahui bahwa mereka tidak akan meninggalkan agama mereka (murtad), dan akan meninggal dunia dalam keadaan Islam. Walaupun mereka pernah terjatuh dalam perbuatan dosa sebagaimana yang lain, akan tetapi Allah tidak membiarkan mereka terjatuh terus-menerus dan terang-terangan dalam perbuatan dosa. Allah memberikan petunjuk kepada mereka agar segera bertaubat dengan *taubat nasuha,* memohon ampun dan memperbanyak kebajikan yang akan menghapus perbuatan dosa tersebut. Dan ini menjadi salah satu kekhususan mereka yang tidak berlaku pada yang lain. Kenyataan ini telah terbukti dengan turunnya ampunan buat mereka. Hal ini tidak menafikan adanya ampunan dengan sebab-sebab yang mereka lakukan sendiri, sebagaimana hal ini tidak berarti bolehnya bagi mereka meninggalkan hal-hal yang difardhukan dengan *hujjah* adanya ampunan tersebut. Karena, kalau sekiranya ampunan tersebut

25 *Shahih Muslim bi syarh al-Nawawiy,* 16/56-57.

dapat diraih tanpa melakukan perintah-perintah (agama) secara kontinyu, niscaya mereka tidak lagi merasa perlu untuk melaksanakan sholat, puasa, haji, zakat, serta jihad. Dan ini adalah sebuah kemustahilan."[26]

Hadits ketiga:

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «خَيْرُ أُمَّتِي قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ»، - قَالَ عِمْرَانُ فَلاَ أَدْرِي: أَذَكَرَ بَعْدَ قَرْنِهِ قَرْنَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا

Dari Imran Ibn Hasin ﵄ beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sebaik-baik ummat-ku adalah masaku, kemudian orang-orang setelah mereka, kemudian orang-orang setelah mereka."* Imran berkata, "Aku tidak ingat apakah Nabi menyebut dua atau tiga masa setelah masa beliau." **(Muttafaqun 'alaihi)**[27]

---

26 *al-Fawaid,*Ibn al-Qayyim, hal: 19, Maktabah al-Qayyimah, Cet. Pertama Thn 1404 H.

27 al-Bukhari, No: 3650 dan Muslim, No: 2535. Dan lafadz di atas lafadz al-Bukhari secara ringkas.

Hadits keempat:

عَنْ أَبِي مُوسَى الأَشْعَرِي –رضي الله عنه– : أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ –صلى الله عليه وسلم– قَالَ: «النُّجُومُ أَمَنَةٌ لِلسَّمَاءِ، فَإِذَا ذَهَبَت النُّجُومُ أَتَى السَّمَاءَ مَا تُوعَدُ، وَأَنَا أَمَنَةٌ لأَصْحَابِي، فَإِذَا ذَهَبْتُ أَتَى أَصْحَابِي مَا يُوعَدُونَ، وَأَصْحَابِي أَمَنَةٌ لِأُمَّتِي، فَإِذَا ذَهَبَ أَصْحَابِي أَتَى أُمَّتِي مَا يُوعَدُونَ»

Dari Abu Musa al-Asy'ari, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bintang-bintang adalah penjaga langit, jika hilang bintang-bintang tersebut maka datanglah bencana pada penduduk langit. Dan aku adalah penjaga para sahabatku, maka jika aku pergi, datang kepada mereka apa yang dijanjikan. Dan sahabatku adalah penjaga ummatku, jika telah pergi sahabatku datanglah kepada ummatku apa yang dijanjikan."*[28] **(HR. Muslim)**[29]

28 Muslim, No: 2531. Dan makna kata (**أمنة**) adalah (**الأمان**): rasa aman.

29 Maksud dari hadits ini adalah: "Sebuah isyarat akan terjadinya banyak fitnah setelah berakhirnya masa/era para sahabat Rasul, baik itu berupa hilangnya sunnah-sunnah Nabi, munculnya perkara-perkara bid'ah, dan merebaknya kemaksiatan di seluruh belahan bumi." (*Tuhfah al-Ahwadziy* 10/156 & *Faidh al-Qadir* 6/296) (-pent.-)

Hadits kelima:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ– أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– قَالَ: «أَكْرِمُوا أَصْحَابِي؛ فَإِنَّهُمْ خِيَارُكُم» وَفِيْ رِوَايَةٍ أُخْرَى: «احْفَظُونِي فِي أَصْحَابِي»

Dari Umar Ibn Khattab رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Muliakanlah para sahabatku, sesungguhnya mereka yang terbaik di antara kalian."*[30] Dalam riwayat yang lain, *"Jagalah diriku pada sahabat-sahabatku."*[31] [32]

Hadits keenam:

عَنْ وَاثِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ يَرْفَعُهُ: «لَا تَزَالُونَ بِخَيْرٍ مَا دَامَ فِيكُمْ مَنْ رَآنِي وَصَاحَبَنِي، وَاللهِ لَا تَزَالُونَ

30 HR. Ahmad, al-Nasaiy dan al-Hakim dengan sanad yang shahih. Lih: *Misykat al-Mashabih* 3/1695, Musnad 1/112, tahqiq: Ahmad Syakir.

31 Maksud dari hadits ini: "Jagalah (hak) aku (Nabi) dengan memperhatikan kedudukan para sahabatku, janganlah kalian menyakiti mereka karena aku memiliki hak, persahabatan, serta ketauladanan yang mereka ambil dari akhlak dan keadaanku." (*Syarh Sunan Ibn Majah Li al-Sindiy*) (-pent.-).

32 HR. Ibn Majah 2/64, Ahmad 1/18, dan al-Hakim 1/114, dan beliau berkata, "Hadits shahih, dan Imam al-Dzahabi menyetujui beliau. "Al-Bushairi berkata, "Sanadnya terdiri dari perawi-perawi yang terpercaya." lih: *Zawaid Ibn Majah* 3/53. Dan silahkan baca komentar beliau (dalam kitab tersebut).

بِخَيْرٍ مَا دَامَ فِيكُمْ مَنْ رَأَى مَنْ رَآنِي وَصَاحَبَ مَنْ صَاحَبَنِي»

Dari Watsilah dalam hadits marfu', *"Kalian senantiasa dalam kebaikan jika di antara kalian masih ada orang yang pernah melihatku dan menjadi sahabatku. Demi Allah, kalian senantiasa dalam kebaikan jika di antara kalian masih ada orang yang pernah melihat orang yang telah melihatku dan menjadi orang yang menjadi sahabatku."* [33]

Hadits ketujuh:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «آيَةُ الإِيمَانِ حُبُّ الأَنْصَارِ، وَآيَةُ النِّفَاقِ بُغْضُ الأَنْصَارِ» وَقَالَ فِي الأَنْصَارِ كَذَلِكَ: «لَا يُحِبُّهُمْ إِلَّا مُؤْمِنٌ وَلَا يُبْغِضُهُمْ إِلَّا مُنَافِقٌ»

Dari Anas ﵁, dari Rasulullah ﷺ, *"Tanda keimanan adalah rasa cinta kepada kaum*

33 HR. Ibn Abi Syaibah 12/178, Ibn Abi Ashim dalam kitab al-Sunnah 3/630, al-Thabraniy dalam kitab al-Kabir 22/85, Abu Nu'aim dalam kitab *Ma'rifah al-Shahabah* 1/133. Hadits ini dihasankan oleh al-Hafidz dalam kitab *Fath al-Bariy* 7/5. Dan al-Haitsami berkata dalam kitab *al-Majma'*: Diriwayatkan oleh al-Thabraniy dari beberapa jalan, salah satunya adalah shahih.

Anshar, dan tanda kemunafikan adalah rasa benci kepada kaum Anshar."[34] Dalam hadits yang lain berkaitan dengan kaum Anshar, *"Tidak mencintai mereka kecuali orang beriman, dan tidak membenci mereka melainkan orang munafik."*[35]

Dan masih banyak hadits-hadits lain yang menunjukkan secara jelas keutamaan para sahabat secara umum. Adapun keutamaan-keutamaan mereka secara terperinci maka jumlahnya pun sangat banyak. Dalam hal ini, Imam Ahmad رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ dalam kitabnya *"Fadhail al-Shahabah"* yang terdiri dari dua jilid, telah mengumpulkan kurang lebih dua ribu hadits dan atsar (tentang keutamaan sahabat). Dan kitab ini adalah yang terlengkap dalam mengumpulkan riwayat-riwayat tersebut.[36]

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas berkaitan dengan ayat-ayat dan hadits-hadits tentang keutamaan sahabat, maka dapat disimpulkan beberapa hal,

34 al-Bukhari No. 3573 dan Muslim No. 74.
35 al-Bukhari No. 3572 dan Muslim No. 75.
36 Kitab ini *ditahqiq* oleh DR. Washiyullah Ibn Muhammad Abbas, terbitan Univ. Ummul Qura Thn 1403.

di antaranya:

1. Terdapat *tazkiyah* (rekomendasi) Allah terhadap sahabat, baik yang bersifat dzahir (yang nampak) ataupun yang bersifat batin (yang tersembunyi). Dari sisi lahiriyah adalah *tazkiyah* terhadap keagungan akhlak mereka, di antaranya adalah :

   Firman-Nya:

   مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ

   "Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka." **(QS. Al-Fath: 29)**

   Firman-Nya:

   وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّـٰدِقُونَ ﴿٨﴾

   "Mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar." **(QS. Al-Hasyr: 8)**

Firman-Nya:

وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ

"Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan." **(QS. Al-Hasyr: 9)**

Adapun *tazkiyah* sisi batiniyah mereka, maka hal ini merupakan salah satu kekhususan yang hanya diketahui oleh Allah semata, hanya Dialah Dzat yang mengetahui apa yang tersembunyi di dada manusia. Sungguh Allah عَزَّ وَجَلَّ telah mengabarkan kepada kita tentang kejujuran batin dan kesalihan niat para sahabat, sebagai contoh:

Firman-Nya:

فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ

"Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka." **(QS. Al-Fath: 18)**

Firman-Nya:

يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ

"Mereka (Anshar) mencintai orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin)." **(QS. Al-Hasyr: 9)**

Firman-Nya:

يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَانًا

"Mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya." **(QS. al-Hasyr: 8)**

Firman-Nya:

لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ
وَٱلْأَنصَارِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ ٱلْعُسْرَةِ

"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang Anshar yang mengikuti nabi dalam masa kesulitan." **(QS. Al-Taubah: 117)**

Dengan ketulusan niat dan kejujuran taubat, Allah berkenan menerimat taubat mereka. Dan taubat merupakan murni amalan hati sebagaimana kita ketahui.

2. Dengan adanya taufik dari Allah yang telah mengantarkan para sahabat kepada sifat-sifat kemuliaan lahiriyah dan batiniyah, menjadikan Allah ridha dan menerima taubat mereka, serta menjanjikan kepada mereka *al-husna* (surga).

3. Dengan berbagai sebab yang telah disebutkan di atas, maka kita diperintahkan untuk memohon ampunan bagi mereka kepada Allah. Nabi ﷺ memerintahkan untuk memuliakan, menjaga hak-hak, dan mencintai mereka. Kita juga dilarang untuk menghina dan mencela mereka. Bahkan, salah satu tanda keimanan seorang muslim adalah kecintaannya kepada sahabat dan tanda kemunafikan adalah kebencian terhadap mereka.

Setelah semua ini, maka sesuatu yang sangat lumrah jika generasi sahabat menjadi generasi terbaik, generasi penjaga/pengaman ummat ini. Ummat ini wajib menjadikan mereka sebagai panutan, karena itu adalah satu-satunya jalan menuju surga. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ بَعْدِي

"Hendaklah kalian berpegang teguh kepada sunnahku dan sunnah para khulafa al-rasyidin setelahku yang mendapat petunjuk."[37]

❖❖❖

37 HR. Ahmad 4/126, 127, *Ashab al-Sunan* dan al-Darimiy. Hadits ini disahihkan oleh banyak ahli hadits. Lih: Kitab *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, Ibn Rajab (Hadits No. 38), hal: 387, Dar al-Furqan, Cet. Pertama 1411 H. Untuk lebih terperinci, silahkan rujuk Kitab *Irwa' al-Ghalil* (Hadits No. 2544) 8/107

Sungguh Allah عَزَّوَجَلَّ telah mengabarkan kepada kita tentang kejujuran batin dan kesalihan niat para sahabat. Allah berfirman,

فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ

"Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka." (QS. Al-Fath: 18)

Kedudukan *al-Suhbah* (Persahabatan) Tak Tertandingi Oleh Apapun

Para pembesar sahabat menyepakati wajibnya penghormatan terhadap kedudukan para sahabat ﷺ, walaupun masa pertemuannya dengan Nabi ﷺ terbilang singkat.

Hal ini dijelaskan oleh al-Hafidz Ibn Hajar tatkala menyebutkan dalil akan hal ini, beliau berkata,"Di antaranya: Tulisan yang pernah aku baca dalam kitab *"Akhbar al-Khawarij"* karangan Muhammad Ibn Qudamah al-Marwaziy (dengan menyebut sanad)", hingga perkataan beliau, "Dari Nabij al-Anazy dari Abu Sa'id al-Khudriy, beliau berkata,"Kami bersama beliau (Abu Said) dan beliau dalam keadaan duduk bersandar, lantas kami bercerita tentang Ali dan Muawiyah, lalu seseorang di antara kami menyebut keburukan Muawiyah. Mendengar hal itu, Abu Said meluruskan posisi duduk beliau kemudian menceritakan kisahnya tatkala menemani Rasulullah ﷺ bersama Abu Bakar dan

seorang Arab Badui", -hingga beliau berkata-, "Lantas aku melihat Umar Ibn Khattab datang bersama seorang Arab Badui tersebut yang telah menghina dan menyebutkan beberapa keburukan kaum Anshar. Maka Umar pun berucap kepada mereka (yang hadir),"Kalau sekiranya orang ini tidak memiliki kedudukan sebagai sahabat Nabi ﷺ yang aku tidak ketahui kadar yang ia raih dalam kedudukan tersebut (sebagai sahabat), maka cukuplah aku (memberikan hukuman) kepadanya mewakili kalian."[38] Al-Hafidz berkata, "Perawi-perawi hadits ini adalah orang-orang terpercaya."

Umar رضي الله عنه tidak jadi memberikan peringatan apalagi sampai menghukum orang tersebut, karena beliau tahu bahwa orang ini pernah bertemu muka dengan Nabi ﷺ. Kisah ini menjadi bukti yang sangat kuat dan jelas, bahwa para pembesar sahabat meyakini bahwa kedudukan persahabatan tidak tertandingi oleh apapun.

38 HR. Ahmad 3/51 -tanpa perkataan Umar-. Juga diriwayatkan oleh Ali Ibn al-Ja'ad 2/956. al-Haitsami 4/92 berkata: Perawi-perawinya terpercaya dan Ibn Hajar dalam sanadnya, menyandarkannya kepada Ya'qub Ibn Syaibah. Dan Syaikh al-Islam menyandarkan (sanadnya) kepada Abu Dzar al-Harawy. Lih: kitab *al-Sharim al-Maslul* hal: 590.

Imam Waki' berkata, "Aku telah mendengar Sufyan berkata tentang ayat: قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَامٌ عَلَى عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَى artinya: *"Katakanlah segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya"*. (QS. Al-Naml: 59). Beliau berkata, "Mereka itu adalah para sahabat Nabi Muhammad ﷺ."[39] Demikianlah akhir riwayat ini yang dinukil dari kitab *al-Ishabah*.[40]

Klasifikasi dan pemilihan ini adalah perkara yang tidak dapat digambarkan, tidak terjangkau dan tidak terukur oleh akal. Oleh karenanya, para sahabat tidak dapat dibandingkan dengan selain mereka walaupun amalan mereka mencapai taraf yang tinggi.

Sahabat Ibn Umar رضي الله عنهما berkata, "Janganlah kalian mencela para sahabat Muhammad, karena amalan mereka sesaat, lebih mulia dari amalan salah seorang dari kalian selama 40 tahun." Dalam riwayat Waki' disebutkan, "Lebih mulia dari ibadah salah seorang dari kalian seumur hidup."[41]

39 Atsar ini diriwayatkan oleh al-Imam al-Thabariy 20/3, cet. Dar al-Ma'rifah. Juga oleh Ibn Katsir 3/369, cet. Dar al-Ma'rifah.

40 *al-Ishabah* 1/20-22, Dar al-Kutub al-Arabiy, bersama *Hasyiyah al-Isti'ab* oleh Ibn Abd al-Bar.

41 HR. Ahmad dalam *Fadhail al-Shahabah* 1/57, Ibn Majah 1/31,

Jumhur ulama berpendapat bahwa keutamaan sahabat tidak tertandingi oleh amalan apapun disebabkan perjumpaan mereka dengan Rasulullah ﷺ. Adapun para sahabat yang telah disepakati dalam pembelaannya terhadap Nabi ﷺ, terdepan dalam berhijrah, pertolongan, dan penjagaan terhadap syari'at, serta penyampaiaannya kepada generasi berikutnya. Maka sahabat tersebut tidak dapat ditandingi oleh siapapun dari kalangan generasi berikutnya. Alasannya adalah karena tidaklah satu kebaikan yang lebih dahulu dilakukan oleh seseorang melainkan ia pasti mendapatkan pahala yang sama dengan orang yang mengerjakan kebaikan tersebut setelah mereka. Maka dari sini jelaslah keutamaan mereka (para sahabat).[42]

Imam Ahmad berkata, "Taraf terendah dari seorang sahabat lebih mulia dari generasi yang tidak pernah bertemu dengan Nabi, walaupun mereka bertemu Allah (di akhirat kelak)dengan membawa seluruh amalan shaleh."[43]

Ibn Abi Ashim 2/484. Disahihkan oleh al-Bushairy dalam kitab *Zawaid Ibn Majah* 1/24. Kitab *Mathalib al-'Aliyah* 4/146 dihasankan oleh al-Albaniy dalam kitab *Shahih Ibn Majah* 1/23.

42 *Fath al-Bariy* 7/7.

43 *Syarh Ushul I'tiqad Ahl al-Sunnah,* al-Lalakaiy 1/160.

Imam al-Nawawiy berkata, “Keutamaan persahabatan walaupun sesaat tidak dapat ditandingi oleh amalan apapun, kedudukannya tidak dapat dicapai oleh apapun. Dan persoalan *fadhilah* (keutamaan) tidak dapat ditetapkan melalui qiyas, hal ini merupakan karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang Ia kehendaki.”[44]

Ditambah lagi adanya *tazkiyah* (rekomendasi) tentang batin dan hati para sahabat dari Allah Yang Maha mengetahui apa yang tersembunyi di dalam dada manusia. Seperti firman-Nya:

فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ

“Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka.” **(QS. Al-Fath: 18)**

Penerimaan Allah terhadap taubat mereka:

لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ

“Sesungguhnya Allah telah menerima taubat nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang anshar.” **(QS. Al-Taubah: 117)**

44 *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawiy*, 16/93.

Keridhaan Allah terhadap mereka:

لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon." **(QS. Al-Fath: 18)**

Semuanya ini menunjukkan keistimewaan dan kekhususan mereka, maka dari mana generasi setelah mereka bisa memperoleh rekomendasi-rekomendasi seperti ini?

Akan tetapi, mungkin ada yang berkata,[45] "Terdapat beberapa riwayat yang menyelisihi apa yang telah disebutkan, seperti sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Abu Tsa'labah:

تَأْتِي أَيَّام لِلْعَامِلِ فِيهِنَّ مِثْلُ أَجْرِ خَمْسِين. قِيْلَ: مِنْهُمْ أَوْ مِنَّا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: بَلْ مِنْكُمْ

"Akan datang hari-hari dimana orang yang beramal pada masa itu pahalanya sama dengan (amalan) 50 orang." Beliau ditanya, "Wahai

45 Di antaranya yang sangat terkenal adalah: Imam Ibn Abd al-Bar. Dan dalil yang disebutkan di atas merupakan dalil yang terkuat yang beliau sebutkan. Dan pendapat beliau ditentang oleh jumhur ulama sebagaimana yang telah disebutkan.

Rasulullah! (apakah 50 orang itu) dari golongan mereka atau dari kami (para sahabat)?" Beliau menjawab, *"Dari golongan kalian."*[46]

Begitu juga apa yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Jum'ah ﷺ beliau berkata:

قَالَ أَبُو عُبَيْدَةَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَحَدٌ خَيْرٌ مِنَّا؟ أَسْلَمْنَا مَعَكَ، وَجَاهَدْنَا مَعَكَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَوْمٌ يَكُونُونَ مِنْ بَعْدِكُمْ يُؤْمِنُونَ بِي وَلَمْ يَرَوْنِي

Berkata Abu Ubaidah: "Wahai Rasulullah! Apakah ada orang yang lebih baik dari kami? Kami berislam dan berjihad bersamamu? Beliau menjawab, *"Ya, suatu kaum setelah kalian yang beriman kepadaku walaupun mereka tidak pernah melihatku."*[47]

---

46 HR. Abu Dawud No. 4341, al-Tirmidzy 2/177, Ibn Majah No. 4014 dan Ibn al-Ihsan 385: 1850 dalam kitab *Mawarid*. al-Tirmidzy berkata: Hadits *hasan gharib*. Hadits ini disahihkan oleh al-Albaniy berdasarkan *syawahid*nya. Lih: al-Shahihah No. 494.

47 HR. Ahmad 4/106, al-Darimiy dan al-Thabraniy 4/22-23, disahihkan oleh al-Hakim dan disepakati oleh al-Dzahabiy 4/85. Ibn Hajar berkata: Sanad hadits ini hasan, lih: *al-Fath* 7/6 dan *al-Fath al-Rabbaniy* 1/103-104.

Para ulama berusaha mengkompromikan hadits-hadits ini dengan hadits-hadits yang lalu dalam beberapa penjelasan, di antaranya yang terpenting:

1. Hadits (تَأْتِي أَيَّام لِلْعَامِلِ فِيهِنَّ مِثْلُ أَجْرِ خَمْسِين) tidak menunjukkan adanya keutamaan *(afdhaliyah)*, karena adanya tambahan pahala terhadap amalan tertentu, tidak mengharuskan adanya sebuah keutamaan secara mutlak.
2. Sesungguhnya orang yang tarafnya di bawah *(mafdhul)*, terkadang memiliki keutamaan dan keistimewaan yang tidak terdapat pada orang yang lebih utama *(fadhil)*, tetapi secara keseluruhan yang tarafnya di bawah/ *mafdhul* tidak dapat menyamai kedudukan orang yang lebih utama *(fadhil)*.
3. Sesungguhnya sisi keutamaan yang dimaksud di antara keduanya adalah pada perkara-perkara yang memungkinkan kedua belah pihak bertemu, yaitu perkara-perkara ketaatan yang dapat dilakukan oleh seluruh orang yang beriman. Maka dari sisi ini, bisa jadi ada orang yang melebihi keutamaan sebagian sahabat. Adapun

keutamaan khusus yang dimiliki oleh para sahabat, seperti melihat dengan mata kepala sendiri secara langsung diutusnya Nabi ﷺ dan pertemuan langsung dengan diri Rasulullah yang mulia. Maka secara logika, tidak mungkin seseorang (dari generasi setelah sahabat) dapat mendekati apalagi menyamai keutamaan ini walaupun ia melakukan banyak amalan yang utama.[48]

4. Para perawi hadits Abu Jum'ah berselisih tentang lafadz hadits tersebut, dalam sebagian riwayat disebutkan dengan lafadz *al-khaeriyah* (خَيْرٌ) sebagaimana yang telah disebutkan di atas, dan sebagian perawi meriwayatkan dengan lafadz:

   قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ هَلْ مِنْ أَحَدٍ أَعْظَمُ مِنَّا أَجْرًا؟

   Kami bertanya, "Wahai Rasulullah! Apakah ada kaum yang pahalanya lebih besar dari (pahala) kami?" **(HR. al-Thabraniy)**[49]

Dalam kitab *al-Fath*, al-Hafidz berkata, "Sanad riwayat ini lebih kuat dari sanad riwayat sebelumnya, dan riwayat ini sesuai dengan hadits Abu Tsa'labah. Dan telah dijelaskan

48 *al-Shawaiq al-Muhriqah,* al-Haitsamiy hal: 321.
49 *Takhrij* hadits ini telah disebutkan. (lih: catatan kaki no.42).

(pada poin-poin) sebelumnya jawaban dan maksud dari riwayat tersebut.*Wallahu a'lam.*"

Di penghujung pembahasan ini patut diperhatikan bahwa perbedaan pendapat antara jumhur ulama dan yang lainnya dalam masalah ini (keutamaan) tidak mencakup para pembesar sahabat dari kalangan *khulafaur rasyidin* dan para sahabat yang lain yang termasuk ke dalam 10 sahabat yang dijamin masuk surga. Juga tidak mencakup para sahabat yang mempunyai keutamaan yang bersifat khusus, seperti: para sahabat yang ikut dalam bai'at Aqabah, perang Badar dan Tabuk, serta keutamaan-keutamaan khusus lainnya. Karena sesungguhnya perbedaan tersebut hanya terbatas kepada para sahabat yang hanya memiliki keutamaan pertemuan langsung dengan Rasulullah ﷺ. Karenanya, Imam Ibn Abd al-Barr dalam penjelasannya (terkait masalah ini) mengecualikan para sahabat yang ikut serta dalam perang Badar dan perjanjian Hudaibiyah.[50]

❖❖❖

50 *Fath al-Bariy* 7/7.

Hukum Mencela Sahabat Rasulullah ﷺ

Permasalahan ini dapat dibedakan dalam beberapa kategori, dan setiap kategori tersebut memiliki hukum yang bersifat khusus.

Yang dimaksud dengan *al-Sabb* (mencela) adalah: Sebuah perkataan yang bertujuan merendahkan dan memandang remeh harga diri seseorang. Atau sesuatu yang difahami sebagai sebuah celaan oleh akal manusia dengan latar belakang keyakinan yang berbeda-beda. Contohnya: Perkataan laknat, cacian dan sejenisnya.[51]

Begitu juga pencelaan terhadap sahabat رضي الله عنهم dapat dibagi ke dalam beberapa tingkatan, beberapa di antaranya lebih berbahaya dibandingkan yang lainnya. Mencela sahabat dengan menyematkan kata kufur dan fasik berbeda hukumnya dengan pencelaan yang

51 *al-Sharim al-Maslul* hal: 561.

berkaitan dengan perkara-perkara duniawi, seperti: kikir dan lemah akal. Pencelaan terhadap seluruh sahabat atau mayoritas mereka berbeda hukumnya dengan pencelaan yang ditujukan kepada sebagian atau beberapa individu di antara mereka. Dari sisi perorangan, pencelaan terhadap individu sahabat yang memiliki keutamaan khusus yang diriwayatkan secara *mutawatir*, berbeda dengan sahabat yang memiliki derajat yang lebih rendah.

Berikut penjelasan hal ini secara terperinci:

Pertama: Barang siapa yang mencela seluruh sahabat atau mayoritas mereka dengan kata kufur, murtad, dan fasik.

Hukumnya adalah kafir tanpa keraguan, berdasarkan beberapa perkara, di antaranya:

Substansi dari perkataan yang seperti ini adalah tuduhan bahwa orang-orang yang meriwayatkan al-Quran dan al-Sunnah adalah kafir dan fasik, yang berujung kepada munculnya keraguan terhadap al-Qur'an dan al-Hadits. Karena apabila terdapat cacat terhadap perawi (orang yang meriwayatkan), maka kecacatan

tersebut berdampak terhadap hadits yang diriwayatkannya.

Ungkapan yang sejenis ini merupakan bentuk pendustaan terhadap nash al-Qur'an yang menunjukkan secara jelas tentang keridhaan dan pujian Allah terhadap para sahabat (ilmu yang dihasilkan dari nash-nash al-Qur'an dan al-Hadits tentang keutamaan sahabat adalah pasti *(qath'iy)*[52]. Dan orang yang mengingkari perkara *qath'iy* termasuk kafir.

Hal ini masuk dalam kategori perbuatan menyakiti Rasulullah ﷺ karena mereka adalah sahabat-sahabat dan orang-orang yang dekat dengan beliau. Mencela serta memojokkan sahabat seseorang dan orang dekatnya termasuk perbuatan yang menyakiti orang tersebut. Bila hal itu dilakukan terhadap Rasulullah ﷺ, maka itu adalah kekufuran.

Syeikh al-Islam Ibn Taimiyah menjelaskan hukum perkara ini, "Adapun orang yang melampaui hal ini dan menyangka bahwa para sahabat telah *murtad* sepeninggal Rasulullah ﷺ kecuali beberapa orang yang jumlahnya tidak sampai belasan, atau tuduhan bahwa sebagian

52 *al-Rad 'ala al-Rafidhah* hal: 19.

besar para sahabat adalah *fasik*, maka tidak ada keraguan akan kekafiran orang ini. Karena hakikatnya ia telah mendustakan apa yang telah tercantum secara jelas dalam beberapa ayat al-Qur'an yang menerangkan keridhaan dan pujian Allah terhadap mereka. Bahkan, orang yang ragu akan kekafiran pelaku hal ini maka sungguh ia pun dihukumi kafir...." -hingga pernyataan beliau- "Dan kekufuran jenis ini termasuk perkara-perkara yang sangat jelas dan diketahui hakikatnya dalam ajaran Islam."[53]

Imam al-Haitsami berkata, "Kemudian pembahasan -perbedaan pendapat- terletak pada masalah mencela sebagian sahabat. Adapun pencelaan terhadap seluruh sahabat, maka tidak diragukan akan kekufuran perbuatan ini."[54]

Disamping kejelasan dalil-dalil umum yang telah disebutkan di atas, maka sebagian ulama menyebutkan dalil-dalil terperinci lainnya, di antaranya:

1. Apa yang telah dijelaskan sebelumnya berkaitan dengan penafsiran ulama terhadap ayat (مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ) hingga firman-

53 *al-Sharim al-Maslul* hal: 586-587.

54 *al-Shawaiq al-Muhriqah* hal: 379.

Nya (لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ). Dari ayat ini, Imam Malik membuat sebuah kesimpulan tentang kafirnya orang-orang yang membenci sahabat. Karena para sahabat telah membuat jengkel orang kafir. Dan orang yang telah dibuat jengkel oleh sahabat adalah orang kafir. Imam al-Syafi'i dan yang lainnya juga mempunyai pandangan yang sama.[55]

2. Apa yang telah dijelaskan juga berkaitan dengan hadits Anas yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «آيَةُ الإِيمَانِ حُبُّ الأَنْصَارِ، وَآيَةُ النِّفَاقِ بُغْضُ الأَنْصَارِ» وَقَالَ فِي الْأَنْصَارِ كَذٰلِكَ: «لَا يُحِبُّهُمْ إِلَّا مُؤْمِنٌ وَلَا يُبْغِضُهُمْ إِلَّا مُنَافِقٌ»

Dari Anas رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, "*Tanda keimanan adalah rasa cinta kepada kaum Anshar, dan tanda kemunafikan adalah rasa*

55 *al-Shawaiq al-Muhriqah* hal: 379, *Tafsir Ibn Katsir* 4/204. Riwayat ini beserta sanadnya disebutkan oleh al-Imam al-Khallal dalam kitab *al-Sunnah* hal: 478 No. 760. Ditahqiq oleh DR. Athiyyah al-Zahraniy.

benci kepada kaum Anshar."[56] Dalam hadits yang lain berkaitan dengan kaum Anshar, *"Tidak mencintai mereka kecuali orang beriman, dan tidak membenci mereka melainkan orang munafik."*[57]

Dalam riwayat Muslim dari sahabat Abu Hurairah, Nabi ﷺ bersabda:

لَا يُبْغِضُ الْأَنْصَارَ رَجُلٌ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

"Orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir tidak membenci kaum Anshar."[58]

Siapa yang mencela sahabat, maka kebenciannya pasti bertambah dan dikategorikan seorang munafik yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir.[59]

3. Riwayat yang shahih dari Amirul Mukminin Umar Ibn al-Khattab رضي الله عنه bahwa beliau pernah mencambuk seseorang yang lebih mengutamakan beliau dari pada sahabat Abu Bakar. Umar berkata:

56 al-Bukhari No. 3573 dan Muslim No. 74.
57 al-Bukhari No. 3572 dan Muslim No. 75.
58 Shahih Muslim 1/86.
59 *al-Sharim al-Maslul* hal: 581.

أَبُو بَكْرٍ كَانَ خَيْرَ النَّاسِ بَعْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي كَذَا وَكَذَا، ثُمَّ قَالَ عُمَرُ: (مَنْ قَالَ غَيْرَ هَذَا أَقَمْنَا عَلَيْهِ مَا نُقِيمُ عَلَى الْمُفْتَرِي

"Abu Bakar adalah manusia terbaik setelah Rasulullah ﷺ dalam hal ini dan ini." Kemudian beliau menambahkan, *"Siapa yang berkata selain itu, maka kami akan menghukumnya dengan hukuman yang sama dengan hukuman seorang pendusta."*[60]

Begitu pula dengan Amirul Mukminin Ali Ibn Abi Thalib, beliau berkata:

لَا يُفَضِّلُنِي أَحَدٌ عَلَى أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ إِلَّا جَلَدْتُهُ حَدَّ الْمُفْتَرِي

"Tidaklah seseorang yang lebih mengutamakan aku di atas Abu Bakar dan Umar melainkan aku akan mencambuknya dengan hukuman seorang pendusta."[61]

60 *Fadhail al-Shahabah*, Imam Ahmad 1/300. Riwayat ini *disahihkan* oleh Ibn Taimiyah dalam kitab *al-Sharim al-Maslul* hal: 585.

61 *Fadhail al-Shahabah* 1/83, *al-Sunnah* Ibn Abi Ashim 2/575, dari jalan al-Hakam Ibn Jahal dan sanadnya lemah disebabkan terdapat perawi yang lemah yaitu Abu Ubaidah Ibn al-Hakam, lih: *Fadhail al-Shahabah* 1/83. Tetapi, riwayat ini diperkuat

Jika kedua khalifah Umar dan Ali رضي الله عنهما menjatuhkan hukuman seperti hukuman seorang pendusta kepada seseorang yang mengutamakan Ali dari pada Abu Bakar dan Umar, atau mengutamakan Umar dari pada Abu Bakar, padahal di dalamnya tidak terkandung celaan dan cacian, maka diketahui bahwa hukuman mencela sahabat dalam pandangan keduanya (Umar dan Ali) tentunya jauh lebih berat.[62]

Kedua: Mencela sebagian sahabat dengan pencelaan yang berkaitan dengan perkara kualitas agama mereka.

Seperti: Tuduhan kafir atau fasik. Maka jika itu ditujukan kepada sahabat yang keutamaannya diriwayatkan secara mutawatir[63], seperti: para

---

dengan beberapa riwayat yang lain, di antaranya riwayat 'Alqamah dari Ali yang terdapat dalam kitab *al-Sunnah* Ibn Abi Ashim 2/48. Sanadnya *dihasankan* oleh al-Albaniy dan yang lainnya dari jalan Suwaid Ibn Gaflah dari Ali, yang terdapat dalam kitab *al-Lalakaiy* 7/1295.

62 *al-Sharim al-Maslul* hal: 586.

63 Dalam hal ini: Sebagian ulama membatasi hal ini hanya kepada para *khulafa al-rasyidin*, dan sebagian yang lain hanya membatasinya kepada Abu Bakar dan Umar. Di antara para ulama ada yang membedakan antara sahabat yang keutamaannya diriwayatkan secara mutawatir atau tidak mutawatir, dan inilah pendapat yang lebih dekat kepada kebenaran –*Wallahu a'lam*-. Dan menurut pendapat sebagian

khulafa al-rasyidin, maka yang *rajih* (benar) hukumnya adalah kafir, dikarenakan tuduhan ini adalah satu bentuk pendustaan terhadap perkara yang mutawatir.

Abu Muhammad Ibn Abi Yazid meriwayatkan dari Sahnun, beliau berkata, "Siapa yang menuduh Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali berada dalam kesesatan dan kekufuran maka (hukumannya) hukuman mati. Dan barang siapa yang mencela sahabat yang lain maka dihukum dengan hukuman yang berat."[64]

Hisyam Ibn Ammar berkata, "Saya pernah mendengar Imam Malik berkata, "Siapa yang mencela Abu Bakar dan Umar maka dihukum mati. Dan siapa yang mencela Aisyah ﵂ juga dihukum mati. Karena Allah ﷻ telah berfirman tentangnya :

يَعِظُكُمُ ٱللَّهُ أَن تَعُودُواْ لِمِثۡلِهِۦٓ أَبَدًا إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ١٧

*"Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali berbuat yang seperti itu (**yaitu mencela***

---

yang lain: hukuman kafir hanya diberikan kepada seseorang yang menuduh kafir para *khulafa al-rasyidin*, sedangkan sebagian yang lain menganggap bahwa penghinaan terhadap kualitas agama mereka secara umum adalah kekufuran.

64 Kitab *al-Syifa'*, al-Qadhi 'Iyadh 2/1109, d*itahqiq* oleh al-Bajawiy.

***Aisyah dan menuduhnya berzina)** selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman."* **(QS. Al-Nur: 17)**

Maka siapa yang telah menuduh Aisyah maka sungguh ia telah menyelisihi al-Qur'an. Dan yang menyelisihi al-Qur'an maka hukumannya adalah hukuman mati."[65]

Adapun perkataan Imam Malik رحمه الله dalam riwayat yang lain, "Siapa yang menghina Abu Bakar, maka ia dihukum cambuk, dan siapa yang menghina Aisyah, maka ia dihukum mati." Beliau ditanya, "Mengapa demikian?" Beliau menjawab, "Siapa yang menuduh Aisyah, maka sungguh ia telah menyelisihi al-Qur'an." Maka *-wallahu a'lam-* maksud Imam Malik رحمه الله adalah: Celaan yang tarafnya di bawah tuduhan kekufuran terhadap Abu Bakar, hal ini diperjelas oleh potongan perkataan beliau terhadap Aisyah رضي الله عنها, "Siapa yang menuduh Aisyah, maka sungguh ia telah menyelisihi al-Qur'an." Maka celaan ini bersifat khusus, yang pelakunya dihukum kafir. Dan ini tidak berlaku terhadap semua jenis celaan. Hal ini diperkuat dengan apa yang diriwayatkan dari Imam Malik

65 *al-Shawaiq al-Muhriqah* hal: 384.

tentang hukuman mati bagi yang mengkafirkan sahabat yang berada di bawah kedudukan Abu Bakar."[66]

Al-Haitsami memberikan isyarat yang mirip tentang hal ini ketika menjelaskan hukum menghina Abu Bakar, beliau berkata, "Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwasanya mencela Abu Bakar adalah kekufuran dalam pandangan *Hanafiyah*, dan salah satu dari dua pendapat dalam madzhab *Syafi'iyah*. Dan pendapat yang masyhur dalam madzhab Malik bahwa pelakunya dijatuhi hukuman cambuk dan tidak dihukumi kafir. Namun, hal ini dapat *ditakhrij* (disimpulkan) dari pendapat beliau tentang hukuman khawarij bahwasanya itu adalah kekufuran. Maka dalam hal ini, pendapat Imam Malik dapat dibagi menjadi dua bagian: Apabila pencelaan tersebut tanpa disertai pengkafiran maka pelakunya tidak dihukumi kafir, dan jika disertai pengkafiran maka dihukumi kafir."[67]

Beliau (al-Haitsami) juga berkata, "Adapun pengkafiran Abu Bakar dan para sahabat yang

---

66 *al-Syifa'* 2/1109.

67 *al-Shawaiq* hal:386.

dijamin oleh Nabi ﷺ masuk ke dalam surga, maka ulama besar pengikut Imam Syafi'i tidak membahas tentang hukumnya. Dan saya berpendapat bahwa hal itu adalah kekufuran yang jelas."[68]

Al-Khurasyiy berkata, "Dan siapa yang menuduh Aisyah (melakukan perbuatan) yang Allah telah bebaskan beliau dari tuduhan tersebut[69], atau mengingkari kedudukan Abu Bakar sebagai sahabat, atau (mengingkari) keislaman sepuluh sahabat yang dijamin surga, atau (mengingkari) keislaman seluruh sahabat, atau mengkafirkan empat orang khalifah atau salah seorang di antara mereka, maka pelakunya dihukumi kafir."[70]

Al-Baghdadiy berkata, "Dan mereka (para ulama) berpendapat kafirnya orang yang mengkafirkan salah seorang dari sepuluh sahabat yang dijamin Nabi ﷺ masuk surga. Mereka juga berpendapat wajibnya memberikan kecintaan *(muwalat)* kepada istri-istri Rasulullah ﷺ, juga mereka menghukumi kafir orang yang

---

68 *al-Shawaiq* hal: 385.

69 Yaitu dalam kisah *Haditsah al-Ifki* (berita dusta), silahkan rujuk QS. Annur : 11 dan seterusnya. (-pent.-)

70 *al-Khurasyiy 'ala Mukhtashar al-Khalil* 8/74.

mengkafirkan seluruh atau sebagian dari istri-istri beliau."[71]

Diakui terdapat perbedaan pendapat dalam masalah ini, dan apa yang telah diuraikan mudah-mudahan merupakan pendapat yang *rajih*. Adapun yang berpendapat bahwa pelaku (penghinaan) dalam kategori ini tidak dihukumi kafir, maka mereka bersepakat bahwa orang tersebut dihukumi fasik lantaran telah melakukan salah satu di antara dosa-dosa besar, yang wajib untuk diberikan hukuman *ta'zir* (yang bertujuan agar pelakunya jera dari perbuatan tersebut, -pent.-) sesuai dengan kadar kedudukan sahabat yang menjadi obyek dan jenis pencelaan yang ditujukan kepadanya.

Penjelasan lebih terperinci sebagai berikut:

Al-Haitsami berkata, "Orang-orang yang berpendapat tidak kafirnya orang yang mencela sahabat bersepakat bahwa pelakunya adalah fasik."[72]

Ibn Taimiyah berkata, Ibrahim al-Nakha'iy berkata, telah dikatakan: Pencelaan terhadap

71 *al-Farq baina al-Firaq* hal: 360, *dita'liq* oleh: Muhammad Muhyiddin Abd al-Hamid

72 *al-Shawaiq al-Muhriqah* hal: 387.

Abu Bakar dan Umar termasuk dosa besar. Dan Abu Ishaq al-Sabi'iy juga berpendapat bahwa pencelaan terhadap Abu Bakar dan Umar termasuk dosa besar yang dimaksudkan dalam firman Allah ﷻ,

إِن تَجۡتَنِبُواْ كَبَآئِرَ مَا تُنۡهَوۡنَ عَنۡهُ

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya..." **(QS. Al-Nisaa': 31)**

Hukuman minimal dan pantas untuk penghinaan yang seperti ini adalah *ta'zir*, karena hukuman *ta'zir* ini disyariatkan untuk setiap maksiat yang tidak ditetapkan *had* (hukuman) khusus ataupun *kaffarah* (tebusan). Hal ini tidak diperselisihkan oleh ahli fiqih dan ulama dari kalangan para sahabat Rasulullah ﷺ, para tabi'in, serta seluruh ahlussunnah wa al-jama'ah. Bahkan, mereka telah *berijma'* tentang wajibnya memuji, memohon ampun dan rahmat untuk para sahabat, (begitu pula wajibnya) pemberian hukuman kepada orang yang berkata jelek tentang mereka."[73]

73 *al-Lalaka'iy* 8/1262 & 1266, dan *al-Sharim al-Maslul* hal: 578

Al-Qadhi 'Iyadh berkata, "Pencelaan terhadap salah seorang di antara mereka termasuk maksiat kategori dosa besar, dan pelakunya menurut madzhab kami dan jumhur dihukum *ta'zir* dan tidak dihukum mati."[74]

Abd al-Malik Ibn Habib berkata, "Kalangan ekstrim syia'h yang membenci dan berlepas diri dari Utsman maka sepantasnya dihukum dengan hukuman yang berat. Adapun jika sudah sampai pada taraf membenci Abu Bakar dan Umar, maka tentu hukumannya lebih berat, dicambuk berulang-ulang, dan dipenjara hingga menemui ajalnya."[75]

Hukuman cambuk tidak hanya terbatas kepada (pencelaan) Abu Bakar saja, sebab hukuman itu juga berlaku umum terhadap (pencelaan) sahabat-sahabat yang lain. Karena hukuman cambuk hanyalah ditujukan terhadap pencelaan kedudukan seseorang sebagai sahabat Rasul. Namun jika kadar kedudukan seseorang sebagai sahabat ditambah dengan keistimewaan-keistimewaan yang lain yang mewajibkan adanya penghormatan khusus -di antaranya-:

---

74 *Syarh al-Nawawiy Li al-Muslim* 16/93.

75 *al-Syifa* 2/1108 &*al-Sharim al-Maslul* hal: 569.

Kontribusi nyata dalam memenangkan Islam dan kaum muslimin, peran dalam membuka wilayah-wilayah baru kaum muslimin, serta kedudukan sebagai pengganti (khalifah) Nabi ﷺ, maka satu dari setiap keistimewaan tersebut mengharuskan adanya tambahan hukuman (selain cambuk) ketika terjadi pelecehan terhadap kedudukannya."[76]

Hukuman *ta'zir* yang telah disebutkan di atas adalah sebuah hukuman yang wajib dilaksanakan oleh seorang imam, tanpa ada alternatif yang lain.

Imam Ahmad berkata, "Tidak dibenarkan bagi siapapun menyebut sedikit dari kejelekan mereka (para sahabat), sebagaimana juga tidak dibenarkan menyebutkan aib atau kekurangan mereka. Siapa yang melanggar ketentuan ini, maka pihak berwewenang (pemerintah) wajib menjatuhkan hukuman terhadapnya, ia tidak boleh memaafkannya. Wajib baginya untuk menjatuhkan hukuman lantas memintanya untuk bertaubat. Jika ia bertaubat maka taubatnya diterima. Jika tidak, maka hukuman tersebut diulangi disertai hukuman penjara

76 *al-Shawaiq al-Muhriqah* hal: 387.

sampai ia menemui ajalnya atau ia menyadari kesalahannya."[77]

Saudaraku, lihatlah! Perkataan imam *ahlussunnah wa al-jama'ah* tentang orang yang mencela dan memaki salah seorang di antara sahabat, lihatlah! Perkataan beliau tentang wajibnya menghukum orang tersebut. Dan tatkala sebagian ulama mengkategorikan perbuatan mencela tersebut sebagai dosa besar, maka pelakunya pun demikian, diperlakukan seperti pelaku dosa besar, yang jika ia sampai menghalalkan perbuatannya, maka dapat dihukum kafir.

Imam Muhammad Ibn Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Orang yang mengkhususkan celaan terhadap sebagian sahabat, jika sahabat tersebut memiliki keutamaan dan keistimewaan yang telah dinukilkan secara mutawatir, seperti para khalifah, dan jika ia meyakini kebenaran dan kebolehan penghinaan tersebut, maka sungguh ia telah kafir. Alasannya, karena ia telah mendustakan sesuatu yang *qath'iy* (pasti) yang berasal dari Rasulullah ﷺ, dan (hukum) orang yang mendustakan Rasul adalah kafir. Namun,

77 *Thabaqat al-Hanabilah* 1/24 dan *al-Sharim al-Maslul* hal: 568.

jika ia melakukan pencelaan tersebut tanpa keyakinan akan kebolehannya, maka sungguh ia telah fasik, karena hukum mencela seorang muslim adalah kefasikan. Dan perlu diingat, bahwa sebagian ulama menghukumi kafir secara mutlak seseorang yang mencela dua sahabat; Abu Bakar dan Umar -*Wallahu a'lam*-."[78]

Al-Qadhi Abu Ya'la memberikan komentar terhadap perkataan Imam Ahmad رَحِمَهُ اللهُ ketika beliau ditanya tentang seseorang yang mencaci sahabat. Abu Ya'la berkata, "Perkataan beliau *"Maa araahu 'ala al-Islam"* (aku berpendapat orang tersebut telah keluar dari Islam), bermaksud jika ia menghalalkan pencelaan tersebut, maka hal ini tidak diperselisihkan tentang kekafiran pelakunya. Dan gugurnya hukuman mati bagi pelaku pencelaan dibawa kepada seseorang yang tidak sampai menghalalkan perbuatan tersebut, tetapi ia meyakini keharamannya, seperti pelaku maksiat. Kemudian beliau menyebutkan beberapa penafsiran yang lain."[79]

Kesimpulan dari yang telah dijelaskan di atas adalah: Jika seseorang mencela kualitas

---

78 *al-Rad 'ala al-Rafidhah*, hal: 19.

79 *al-Sharim al-Maslul* hal: 571 dan halaman sebelumnya.

agama dan keadilan[80] sebagian sahabat yang keutamaannya diriwayatkan secara mutawatir, maka menurut pendapat yang rajih, pelakunya kafir disebabkan ia telah mendustakan perkara mutawatir. Adapun yang tidak dikafirkan oleh para ulama, maka ijma' para ulama menggolongkan mereka sebagai pelaku dosa besar. Mereka wajib dijatuhi hukuman *ta'zir*, dan Imam (pihak yang berwenang) tidak boleh memberikan maaf. Bahkan, hukuman tersebut dapat ditambah berdasarkan kedudukan sahabat (yang dihina). Tetapi, pelakunya tidak dihukumi kafir, kecuali jika ia meyakini kehalalan/kebolehan perbuatan itu. Jika ia -tidak sekedar- menghalalkan, tetapi bahkan menganggap pencelaan tersebut sebagai salah satu bentuk ibadah kepada Allah, maka tidak diperselisihkan kekafiran pelakunya. Dan hal ini sangatlah jelas dari perkataan-perkataan para ulama di atas.

Jika permasalahan ini telah difahami dengan baik, maka memahami permasalahan yang berikutnya jauh lebih mudah. Oleh karenanya, dapat dimaklumi panjangnya pembahasan kami tentang masalah ini.

---

80 Lihat makna keadilan *('adalah)* ini, di catatan kaki No.2.

Ketiga: Pencelaan terhadap kualitas agama seorang sahabat yang keutamaannya tidak diriwayatkan secara mutawatir.

Telah dijelaskan pada bagian kedua tentang kafirnya seseorang yang mencela seorang sahabat dari sisi kualitas agamanya, sementara sahabat tersebut memiliki keutamaan yang diriwayatkan secara mutawatir. Adapun sahabat yang keutamaannya tidak diriwayatkan secara mutawatir, maka pelakunya tidak dihukumi kafir menurut pendapat jumhur ulama. Alasannya adalah orang tersebut tidak mengingkari perkara utama yang difahami dari agama ini. Kecuali jika ia mencelanya karena kedudukannya sebagai sahabat rasul.

Imam Muhammad Ibn Abdul Wahhab berkata, "Adapun (celaan) terhadap sahabat yang keutamaannya tidak dinukilkan dengan jalan mutawatir, maka pelakunya dihukumi fasik, kecuali jika celaannya tersebut berkaitan dengan kedudukannya sebagai sahabat Rasulullah ﷺ, maka (dalam hal ini) ia dihukumi kafir."[81]

81 *al-Rad 'ala al-Rafidhah*, hal: 19.

Keempat: Menghina sebagian sahabat dengan pencelaan yang tidak menyentuh perkara (kualitas) agama dan keadilan mereka.

Tidak diragukan lagi, pelakunya wajib dihukum *ta'zir*. Dan sepanjang penelusuran saya (penulis), terhadap perkataan-perkataan para ulama dalam kitab-kitab rujukan yang telah disebutkan dalam pembahasan yang lalu, saya tidak mendapati seorangpun di antara mereka yang berpendapat kafirnya orang yang melakukan hal tersebut. Dalam hal ini, tidak dibedakan antara pembesar-pembesar sahabat dan sahabat-sahabat yang lain yang tarafnya di bawah mereka.

Syaikhul Islam Ibn Taimiyah berkata, "Adapun jika ia mencela para sahabat dengan celaan yang tidak mencacatkan kualitas agama dan keadilan mereka, seperti: celaan mereka dengan ungkapan "bakhil", "pengecut", "ilmunya sedikit", "tidak zuhud" dan semacamnya, maka pelakunya wajib diberi pelajaran dan dihukum *ta'zir* dan tidak boleh dihukumi kafir dengan sebab tersebut. Dan perkataan

para ulama yang tidak mengkafirkan (pelaku pencelaan) dibawa kepada kondisi ini."[82]

Dalam hal ini, Abu Ya'la menyebutkan beberapa contoh, di antaranya: tuduhan berkaitan dengan pengetahuan mereka yang minim terhadap persoalan siyasah (politik).[83]

Contoh yang serupa, seperti: tuduhan berkaitan dengan "Pendapat yang lemah", "tidak kuat kepribadian", "lalai", "cinta dunia", dan sejenisnya.

Celaan jenis ini kerap dijumpai dalam kitab-kitab *tarikh* (sejarah), begitu juga dalam pembahasan-pembahasan kontemporer yang ditulis oleh sebagian yang mengaku sebagai ahlussunnah. Berdalih dengan satu asas: **"Obyektifitas dan methode ilmiyah".** Dan pengaruh kaum orientalis sangat tampak dalam pembahasan-pembahasan tersebut.

Tentang Metode Obyektifitas *(al-Manhaj al-Maudhu'iy)*

Sangatlah tepat kiranya, jika kita berhenti sejenak membahas tentang kesalahan fatal

82 *al-Sharim al-Maslul* hal: 586.
83 *al-Sharim al-Maslul* hal: 571.

dan bahaya penerapan metode ini dalam pembahasan sejarah sahabat.

Dalam pandangan ilmuwan barat, *metodologi obyektifitas* dimaksudkan sebagai: *"Pembahasan sebuah tema dengan menggunakan pendekatan logika murni tanpa memperhatikan batasan-batasan agama."*[84]

Sebagai bantahan terhadap hal ini kami katakan :

Pertama: Seorang muslim tidak dapat melepaskan diri dari nilai-nilai aqidah dalam keadaan apapun, kecuali dia telah mengingkari aqidahnya sendiri.[85]

Kedua: Berkaitan dengan sejarah Islam, maka apabila peristiwa-peristiwa sejarah telah ditetapkan keabsahan dan kesahihannya dengan menggunakan timbangan metode kritik riwayat *(naqd al-riwayah)*, maka dengan menggunakan metode apa kita memahami dan menafsirkan (peristiwa-peristiwa sejarah) tersebut? Jika

---

84 Silahkan rujuk: kitab *"Manhaj Kitabah al-Tarikh"* oleh al-'Ulyaniy, hal: 138 (dengan sedikit perubahan).

85 Untuk lebih mendetail dan lebih memahami bantahan terhadap metodologi obyektifitas, silahkan merujuk kepada sebuah makalah yang ditulis oleh : DR. Muhammad Rosyad Khalil, hal: 34-37.

kita tidak menjatuhkan pilihan dengan menggunakan *manhaj* islami dalam memahami dan menafsirkannya, maka sungguh kita telah memilih model pendekatan (metode) lain, yang menyebabkan terjadinya penyimpangan tanpa kita sadari.

Berdasarkan hal di atas, maka kiranya kita patut mewaspadai penerapan metodologi ini dalam pembahasan sejarah sahabat. Sebagaimana kita patut sadar bahwa hakikat metodologi *kritik ilmiyah* dan *obyektifitas* dalam memahami sejarah sahabat adalah sama dengan celaan yang terdapat dalam banyak kitab-kitab *ahli bid'ah* dan *akhbar* (sejarah). Penamaannya dengan sebutan metodologi ilmiyah, tidak dapat menutupi hakikat metode ini dalam pandangan ahlussunnah, sebagaimana ia juga tidak mampu menaikkan pamor metode ini walaupun sering didengungkan oleh para penulis terkenal, bahkan di antara mereka terdapat orang hebat dan shaleh. Akan tetapi apa yang dilakukan mereka (para penulis kontemporer) hanyalah menghidupkan kembali celaan yang pernah dikubur oleh ahlussunnah tatkala kekuasaan

berada di tangan mereka.[86]

Oleh sebab itu, penulis berwasiat kepada diri penulis sendiri dan para peneliti sejarah sahabat untuk tidak menanggalkan aqidah mereka, yang di antaranya adalah keyakinan akan keadilan para sahabat dan haramnya pencelaan tatkala membahas dan meneliti sejarah sahabat. Berhati-hatilah! Jangan sampai mereka menjadi jalan untuk menghancurkan Islam. Ketahuilah! Bahwa ahlussunnah memiliki metodologi yang jelas dalam menganalisa riwayat-riwayat tersebut, sebagaimana yang akan dipaparkan pada bagian akhir tulisan ini.

Kelima: Hukum penghinaan terhadap Aisyah.

Adapun yang mencela *ummul mukminin* Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا dengan tuduhan yang Allah mensucikan beliau dari tuduhan tersebut, maka hukumnya kafir berdasarkan *ijma'* para ulama.

86 Penggalan paragraf ini berasal dari makalah yang ditulis oleh DR. Muhammad Rosyad Khalil. Dalam makalah tersebut, penulis memaparkan metode yang tepat dalam menganalisa sejarah sahabat dalam perspektif ahlussunnah.

Al-Qadhi Abu Ya'la berkata, "Siapa yang menuduh Aisyah dengan tuduhan yang Allah telah sucikan beliau dari tuduhan tersebut, maka tidak diperselisihkan lagi akan kekafirannya." Hukum *ijma'* ini telah dilontarkan oleh beberapa ulama, sebagaimana yang lain menyebutkan hukum pelakunya secara jelas. Diriwayatkan dari imam Malik, beliau berkata, "Siapa yang mencela Abu Bakar, maka ia dihukum cambuk, dan siapa yang mencela Aisyah, maka ia dihukum mati." Beliau ditanya, "Mengapa demikian?" Beliau menjawab, "(Karena) siapa yang menuduh Aisyah (berzina) maka sungguh ia telah mendustakan al-Qur'an."[87] Dalam riwayat Ibn Sya'ban, Imam Malik menjawab, "Karena Allah telah berfirman:

يَعِظُكُمُ ٱللَّهُ أَن تَعُودُوا۟ لِمِثْلِهِۦٓ أَبَدًا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧﴾

"Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman." **(QS. Al-Nur: 17)**

Maka siapa yang kembali melakukan perbuatan yang seperti itu (melemparkan tuduhan

87 *al-Sharim al-Maslul* hal: 565 -566. Riwayat ini disebutkan beserta sanadnya dalam kitab *al-Muhalla* 11/414-415.

bahwa beliau berzina), maka sungguh ia telah kafir."[88]

Dalil-dalil yang jelas tentang kafirnya orang yang melemparkan tuduhan kepada *Ummul mukminin* Aisyah, di antaranya:

Pertama: Sisi pendalilan yang telah dijelaskan oleh Imam Malik di atas; sesungguhnya perbuatan itu adalah bentuk pendustaan terhadap al-Qur'an yang telah menyatakan kesucian beliau dari tuduhan tersebut. Dan telah diketahui bahwa mendustakan isi al-Qur'an adalah satu bentuk kekufuran.

Imam Ibn Katsir berkata, "Seluruh ulama رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ telah berijma' bahwa seseorang yang mencela Aisyah setelah (turunnya ayat) ini, dan menuduhnya dengan tuduhan sebagaimana yang disebutkan di dalam ayat ini maka sungguh ia telah kafir, disebabkan ia telah menentang (isi) al-Qur'an."[89]

Ibn Hazm -memberikan komentar terhadap perkataan Imam Malik yang lalu-, "Perkataan imam Malik tentang hal ini sangatlah tepat.

88 *al-Syifa* 2/1109.

89 Silahkan rujuk *ke Tafsir Ibn Katsir* 3/276, tafsir firman Allah: إِنَّ ٱلَّذِينَ يَرۡمُونَ ٱلۡمُحۡصَنَٰتِ (QS. Al-Nur: 23).

Perbuatan itu adalah bentuk kemurtadan yang sempurna dan pendustaan terhadap Allah yang telah meyakinkan bebasnya (Aisyah) dari segala tuduhan tersebut."[90]

Kedua: Sesungguhnya perbuatan ini mengandung tuduhan yang menyakitkan dan pelecehan terhadap kehormatan Rasulullah ﷺ sebagaimana yang ditunjukkan oleh al-Qur'an dari beberapa sisi, di antaranya:

Sahabat Ibn Abbas رضي الله عنهما membedakan (penafsiran) antara ayat:

وَٱلَّذِينَ يَرۡمُونَ ٱلۡمُحۡصَنَٰتِ ثُمَّ لَمۡ يَأۡتُواْ بِأَرۡبَعَةِ شُهَدَآءَ

"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi..." **(QS. Al-Nur: 4)**

Dan ayat :

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَرۡمُونَ ٱلۡمُحۡصَنَٰتِ ٱلۡغَٰفِلَٰتِ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ

"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina)..." **(QS. Al-Nur: 23)**

---

90 *al-Muhalla* 11/415.

Beliau menafsirkan ayat yang kedua, "Bahwa ayat ini khusus berkaitan dengan perihal Aisyah dan istri-istri Nabi ﷺ, di dalamnya tidak disebutkan adanya taubat, berbeda dengan ayat yang pertama, orang yang melemparkan tuduhan (perbuatan zina) kepada wanita beriman maka Allah memberikan kesempatan padanya untuk bertaubat." Beliau (perawi) berkata, "Maka ada seseorang (di antara hadirin) hendak berdiri lantas mencium kepala (Ibn Abbas) karena takjub dengan penafsiran beliau."[91]

Ibn Abbas dalam penafsiran ayat ini menjelaskan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang yang menuduh Aisyah dan Ummahatul Mukminin *-Radhiyallahu 'anhunna-* yang lain telah berzina. Dan tuduhan kepada mereka adalah celaan dan aib bagi Rasulullah ﷺ sendiri, karena tuduhan kepada seorang wanita secara tidak langsung adalah tusukan bagi suami dan anaknya, dikarenakan hal itu menunjukkan hilangnya kecemburuan sang suami dan rusaknya hubungan ranjang antara keduanya. Dan perzinahan seorang istri merupakan luka yang mendalam pada diri sang suami. Dan bisa

91 Lih: *Tafsir Ibn Jarir* 18/83, juga diriwayatkan oleh Ibn Katsir 3/277.

jadi seseorang merasa jauh merasa lebih terhina dan tercampakkan bila tuduhan itu ditujukan kepada istrinya, dibandingkan jika tuduhan itu diarahkan kepada dirinya.[92]

Dan berdasarkan *ijma'*, perbuatan menyakiti diri Rasulullah ﷺ adalah kekufuran.

Al-Qurthubiy menjelaskan bahwa firman Allah:

يَعِظُكُمُ ٱللَّهُ أَن تَعُودُواْ لِمِثۡلِهِۦٓ أَبَدًا

"Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya." **(QS. Al-Nur: 17)**

"Yaitu terhadap Aisyah, dan kata *"mitslihi"* (yang seperti itu) maksudnya: adalah perkataan yang sama (tuduhan perzinahan) terhadap obyek yang sama (Aisyah), atau terhadap orang yang sederajat dengan Aisyah yaitu para istri Nabi ﷺ. Karena tuduhan tersebut adalah pelecehan terhadap kehormatan dan keluarga Rasulullah ﷺ. Dan pelakunya dihukumi kafir."[93]

---

92 *al-Sharim al-Maslul* hal: 45, dan *Tafsir al-Qurthubiy* 12/139, Penerbit Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

93 *Tafsir al-Qurthubiy* 12/136-137, berasal dari Ibn al-'Arabiy dalam kitab *Ahkam al-Qur'an* 3/1355-1356 *tahqiq* : al-Bukhariy.

Di antara dalil yang menunjukkan bahwa tuduhan kepada istri-istri Rasulullah ﷺ adalah tusukan yang menyakitkan pada diri beliau, hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam kitab shahihnya berkaitan dengan berita dusta (terhadap Aisyah).

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: فَقَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاسْتَعْذَرَ يَوْمَئِذ مِنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أُبَيٍّ ابْنِ سَلُولَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ: يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ مَنْ يَعْذِرُنِي مِنْ رَجُلٍ قَدْ بَلَغَ أَذَاهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي

Dari Aisyah beliau berkata, "Maka Rasulullah ﷺ berdiri seraya meminta keadilan terhadap (tuduhan) Abdullah Ibn Ubay Ibn Salul. Lalu beliau ﷺ bersabda di atas mimbar, *"Wahai segenap kaum muslimin, siapakah yang akan menegakkan keadilan untukku pada seseorang yang telah menyakitiku dengan menuduh keluargaku?"*

Sabda beliau: (مَنْ يَعْذِرُنِي) maknanya adalah siapa yang menolongku dan menegakkan udzur terhadapku jika aku menghukum orang yang telah menyakitiku lewat tuduhan keji terhadap

keluargaku. Maka para sahabat yang tidak terbawa emosi kesukuan pun berkata, “Kamilah yang akan menegakkan keadilan tersebut jika engkau memerintahkan kami untuk memenggal leher mereka.” Dan Nabi ﷺ tidak mengingkari permintaan sahabat Sa’ad untuk memenggal leher mereka.[94]

Syekh Muhammad Ibn Abdul Wahhab berkata, “Siapa yang menuduh berzina istri Rasulullah ﷺ wanita baik nan suci, pendamping beliau di dunia dan akhirat -menurut riwayat yang shahih-, maka ia digolongkan seperti Abdullah Ibn Ubay Ibn Salul dedengkot orang munafik. Dan seakan-akan Rasulullah ﷺ berkata, ”Wahai kaum muslimin! Siapa yang akan menegakkan keadilan untukku terhadap seseorang yang telah menyakitiku dengan melemparkan tuduhan kepada keluargaku?”

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٥٧﴾ وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَـٰتِ بِغَيْرِ مَا ٱكْتَسَبُوا۟ فَقَدِ ٱحْتَمَلُوا۟ بُهْتَـٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

94 *al-Sharim al-Maslul* hal: 47-49 (secara ringkas).

"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan. Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." **(QS. Al-Ahzab: 57-58)**

Lantas, di manakah para penolong agama beliau yang akan mengatakan, "Kamilah yang akan menegakkan keadilan untukmu wahai Rasulullah."?[95]

Dari sudut yang lain, tuduhan kepada Aisyah merupakan pelecehan terhadap harga diri Rasulullah ﷺ karena Allah telah berfirman:

ٱلۡخَبِيثَٰتُ لِلۡخَبِيثِينَ

"Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji." **(QS. Al-Nur: 26)**

Ibn Katsir berkata, "Tidaklah Allah menakdirkan Aisyah menjadi pendamping Rasulullah ﷺ melainkan karena beliau adalah wanita yang baik. Dan karena beliau (Nabi) adalah manusia

95 *Risalah fi al-Rad 'ala al-Rafidhah* 35-36.

yang terbaik. Kalau sekiranya ia adalah wanita keji maka sungguh ia tidak pantas secara syari'at dan takdir menjadi pendamping beliau. Oleh karena itu Allah berfirman,

أُوْلَٰٓئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَۖ

"Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu)." **(QS. Al-Nur: 26)**

Maknanya mereka sangat jauh dari tuduhan yang dilemparkan oleh orang-orang yang menyebarkan berita dusta dan permusuhan itu.[96]

Keenam: Hukum menghina ummahatul mukminin (selain Aisyah)

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum menuduh ummahatul mukminin selain Aisyah dengan tuduhan yang keji (zina). Dan pendapat yang rajih adalah bahwa pelakunya dihukum kafir. Karena dalam hal ini pihak yang tertuduh adalah istri Rasulullah ﷺ. Dan dalam kasus Aisyah, kemurkaan Allah (terhadap penuduh) disebabkan kedudukan beliau sebagai istri Rasulullah ﷺ. Maka, Aisyah dan

96 *Tafsir Ibn Katsir* : 3/278.

yang lainnya dalam masalah ini mempunyai kedudukan yang sama.[97]

Dari sisi yang lain, tuduhan terhadap istri-istri beliau adalah pelecehan terhadap harga diri Rasulullah ﷺ.[98]

Hal ini telah dijelaskan pada pembahasan yang lalu, tentang hukum menuduh *ummul mukminin* Aisyah رضي الله عنها . Adapun hukum pencelaan terhadap ummahatul mukminin dengan celaan di luar tuduhan perbuatan keji (zina), maka hukumnya sama dengan pencelaan terhadap sahabat-sahabat yang lain dengan perincian yang telah diuraikan sebelumnya.

97 *al-Bidayah wa al-Nihayah* 8/95.
98 *al-Syifa* 2/1113, silahkan juga merujuk ke *al-Shawaiq al-Muhriqah* hal: 387, dan kitab *al-Muhalla* 11/415.

❖❖❖

Hisyam Ibn Ammar berkata, "Saya pernah mendengar Imam Malik berkata, "Siapa yang mencela Abu Bakar dan Umar maka dihukum mati. Dan siapa yang mencela Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا juga dihukum mati. Karena Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman tentangnya :

***"Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali berbuat yang seperti itu (yaitu mencela Aisyah dan menuduhnya berzina) selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman."* (QS. Al-Nur: 17)**

❖❖❖

Konsekwensi Pencelaan Terhadap Sahabat

Para ulama salaf telah mewaspadai bahaya pencelaan dan pelecehan terhadap para sahabat serta akibat yang ditimbulkan. Karenanya mereka telah memperingatkan bahaya dari tujuan para penghina tersebut. Hal ini didasari oleh kepahaman mereka bahwasanya celaan tersebut mengakibatkan konsekwensi-konsekwensi batil yang bertentangan dengan pokok-pokok agama *(ushuluddin)*. Sebagian di antara para salaf telah mengisyaratkan hal itu dalam beberapa ungkapan sederhana yang sarat makna. Ungkapan-ungkapan tersebut akan saya sebutkan di awal pembahasan ini, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang akibat yang ditimbulkan dari pencelaan tersebut. Dalam hal ini, saya akan menitikberatkan pada bentuk celaan jenis pertama dan kedua, yaitu berupa tuduhan bahwa semua sahabat atau sebagian besar di antara mereka adalah kafir atau

fasik, juga tuduhan terhadap sisi keadilan para sahabat yang keutamaannya telah disebutkan dalam nash-nash yang mutawatir, seperti para khulafa al-rasyidin ﷺ .

Imam Malik berkata tentang para pencela sahabat, “Sesungguhnya mereka (para pencela), awalnya bermaksud melecehkan pribadi Nabi ﷺ namun mereka tidak mendapat celah ke arah tersebut. Akhirnya mereka melecehkan para sahabat dengan tujuan agar Nabi ﷺ dikatakan sebagai pribadi yang jelek, yang kalau sekiranya ia orang baik maka tentunya para sahabatnya pun juga orang baik.”[99]

Imam Ahmad juga berkata, “Jika engkau mendapati seseorang yang menyebutkan kejelekan salah seorang sahabat, maka engkau patut mencurigai keislamannya.”[100]

Abu Zur’ah al-Raziy رحمه الله berkata, “Jika engkau mendapati seseorang yang merendahkan salah seorang sahabat Nabi ﷺ maka ketahuilah bahwa ia seorang zindiq. Karena sesungguhnya

99 Risalah fi *(Hukm sab al-Shahabah)* hal: 46 dinukil dari kitab *al-Sharim al-Maslul*, hal: 580.

100 *al-Bidayah wa al-Nihayah* 8/142. Silahkan lih: *al-Masail wa al-Rasail al-Marwiyah ‘an Ahmad fi al-Aqidah,* oleh: al-Ahmadiy. 2/363-364 Cet. Dar Thayyibah.

kami meyakini kebenaran risalah Nabi ﷺ, serta kebenaran al-Qur'an. Dan orang yang meriwayatkan al-Qur'an dan sunnah adalah para sahabat Rasulullah ﷺ. Dan sungguh tujuan mereka melecehkan para sahabat adalah untuk membatalkan kesahihan al-Qura'an dan al-Sunnah. Akan tetapi merekalah yang lebih utama untuk dicela karena hakikatnya mereka adalah orang-orang zindiq."[101]

Imam Abu Nu'aim berkata, "Tidaklah ada yang mencari-cari kesalahan para sahabat Nabi ﷺ, dan mengoleksi setiap kelalaiaan di saat mereka dalam kondisi marah dan terlena, melainkan hati orang tersebut telah terfitnah yang berakibat pada (kualitas) agamanya."[102]

Beliau juga berkata, "Tiada seseorang yang menggerakkan lisannya (untuk menghina) para sahabat, melainkan hal itu timbul dari niat yang jahat terhadap Nabi ﷺ, Islam dan kaum muslimin."[103]

Peringatan para ulama dalam hal ini bersifat umum, mencakup seluruh sahabat. Perhatikan

---

101 *al-Kifayah,* oleh al-Khatib al-Baghdadiy, hal: 97.
102 *al-Imamah,* oleh: Abu Nu'aim hal: 344.
103 *al-Imamah,* oleh: Abu Nu'aim hal: 376.

perkataan imam ahlussunnah Imam Ahmad, "Menyebutkan kejelekan salah seorang sahabat" dan perkataan Abu Zur'ah "Merendahkan salah seorang sahabat", mereka memperingatkan dari sikap merendahkan, atau menjelekkan yang tentu lebih ringan dari pada mencaci dan mengkafirkan. Itupun pada satu orang sahabat saja dan bukan keseluruhannya. Lantas apa jadinya jika celaan tersebut diarahkan kepada mayoritas sahabat?

Berikut akan dipaparkan beberapa konsekwensi dari pencelaan tersebut:

Pertama: Tuduhan kafir, murtad, atau fasiq terhadap mayoritas sahabat berimplikasi terhadap adanya keraguan terhadap al-Quran dan hadits Nabi ﷺ. Sebab, tuduhan terhadap orang-orang yang meriwayatkan dan menukilkan sebuah riwayat pada hakikatnya juga tuduhan terhadap riwayat tersebut. Bagaimana kita akan mempercayai sebuah kitab yang diriwayatkan kepada kita lewat orang-orang fasik dan murtad? Oleh karenanya, sebagian pengikut golongan sesat dan bid'ah penghina para sahabat, secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi (*taqiyah*) mengatakan bahwa para sahabat telah

melakukan perubahan terhadap al-Qur'an. Hal ini juga berlaku terhadap hadits-hadits Nabi. Bila keadilan para sahabat diragukan, maka seluruh sanad hadits-hadits tersebut tergolong *mursal* dan *maqtu'* (terputus) yang tidak dapat dijadikan sebagai hujjah. Meskipun demikian, sebagian mereka mengaku masih beriman kepada al-Qur'an. Maka kita berkata kepada mereka, "Konsekwensi dari keimanan terhadap al-Qur'an adalah keimanan terhadap isi al-Qur'an." Dan diketahui, bahwa di dalam al-Qur'an para sahabat disebutkan sebagai ummat yang terbaik, dan Allah telah meridhai dan tidak merendahkan derajat mereka. Maka siapa yang tidak mempercayai kedudukan para sahabat di dalam al-Qur'an, maka hakikatnya ia telah mendustakan isi al-Qur'an dan membatalkan pengakuannya.

Kedua: Konsekwensi dari tuduhan ini -semoga Allah melindungi kita darinya- adalah bahwa ummat ini merupakan ummat yang terjelek yang dilahirkan untuk manusia. Dan generasi yang terburuk adalah para pendahulunya. Dan generasi awal yang terbaik dari ummat ini mayoritasnya merupakan orang-orang kafir atau fasik, dan generasi merekalah

yang terjelek[104]. Sungguh buruk ucapan yang keluar dari mulut mereka.

Ketiga: Di antara konsekwensi dari tuduhan ini adalah salah satu dari dua perkara berikut:

1. Menisbatkan kejahilan kepada Allah seperti yang mereka sifatkan.
2. Bahwa Allah telah melakukan perkara yang sia-sia (tidak serius) berkaitan dengan ayat-ayat yang memuji para sahabat. Maka jika di satu sisi, Allah عزوجل tidak mengetahui bahwa para sahabat akan berubah menjadi kafir -Mahasuci Allah dari perkataan mereka-, sementara di sisi lain Allah memuji dan menjanjikan surga bagi mereka, maka sungguh hal ini adalah sebuah kejahilan. Dan kejahilan bagi Allah adalah sesuatu yang mustahil. Jika di satu sisi Allah عزوجل telah mengetahui bahwa para sahabat akan berubah menjadi kafir, maka janji surga dari Allah dan keridhaan-Nya terhadap mereka di sisi yang lain adalah sebuah perkara sia-sia, hal ini pun mustahil bagi Allah سبحانه وتعالى.[105]

104 *al-Sharim al-Maslul,* hal: 587.

105 Silahkan lihat: *Ithaf dzawi al-Najabah*, oleh : Muhammad Ibn al-'Arabiy al-Tabbaniy, hal: 75. Cet. Dar al-Anshar.

Lebih daripada itu, hal ini juga merupakan tuduhan terhadap sifat hikmah Allah عَزَّوَجَلَّ. Allah telah memilih mereka menjadi sahabat Nabi ﷺ, mereka telah berjihad bersamanya, menolong dan menjadi pembelanya. Bahkan sebagian mereka dijadikan oleh beliau sebagai menantu. Sebagaimana hal ini terjadi pada sahabat Utsman *"Dzunnurain"* رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Dan Nabi pun menikahi putri Abu Bakar dan Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا. Maka bagaimana mungkin Allah memilih orang-orang yang menolong nabi-Nya, bahkan di antara mereka dijadikan menantu dan mertua, sementara Allah mengetahui mereka akan menjadi kafir?

Keempat: Rasulullah ﷺ telah mencurahkan segala bentuk pengorbanan yang luar biasa dalam mendidik dan membina para sahabat dalam tempo 23 tahun. Hasilnya, dengan izin Allah mereka menjadi masyarakat teladan, baik dari sisi akhlak, pengorbanan, sikap zuhud, dan wara'. Dari sisi ini terlihat bahwa beliau ﷺ adalah sosok *murabbi* (pendidik dan pembina) yang terhebat dalam lintasan sejarah.

Akan tetapi, di sisi lain terdapat sebuah jamaah yang menisbatkan dirinya kepada agama Islam dan nabinya, namun menghadirkan sebuah gambaran terbalik kepada masyarakat. Mereka

telah meluluhlantahkan usaha-usaha perjuangan yang telah dibangun oleh Nabi ﷺ dalam bidang pembinaan dan pengarahan masyarakat. Bahkan mereka telah menilai bahwa Nabi telah mengalami kegagalan yang tidak pernah dialami oleh salah seorangpun reformis dan murabbi (pendidik) berpengalaman, padahal ia bukan seorang rasul yang tidak mendapatkan perintah dari Allah sebagaimana Nabi ﷺ.[106]

Sekte *Imamiyah* (salah satu sekte syiah -pent.-), berpendapat bahwa pengorbanan yang luar biasa yang dilakukan oleh Nabi ﷺ (dalam membina para sahabat) tidak menghasilkan kecuali tiga atau empat orang saja –berdasarkan sebagian riwayat mereka-,[107] di mana mereka tetap istiqamah dan berpegang teguh dalam Islam meskipun beliau ﷺ telah wafat. Adapun sahabat-sahabat yang lain dalam keyakinan mereka, telah melepaskan diri dari agama Islam setelah wafatnya Nabi ﷺ. Karenanya, mereka

106 Sebagian pengusung tuduhan sesat ini, dengan terang-terangan mengatakan bahwa Nabi ﷺ telah gagal dan tidak berhasil. Dan yang berhasil dan sukses (dalam melakukan perubahan) adalah Imam Mahdi –mereka- yang ghaib untuk sementara. Silahkan rujuk kitab: *al-Rasul wa al-Risaalaat,* oleh: al-Asyqar, hal: 212-213.

107 Yaitu sahabat Bilal Ibn Rabah, Abu Dzar al-Ghifariy, Miqdad Ibn al-Aswad dan Salman al-Farisiy رضي الله عنهم (-pent.-)

menetapkan bahwa kedudukan mereka sebagai sahabat Nabi ﷺ dan pembinaan beliau telah gagal dan tidak memiliki pengaruh apapun dalam kehidupan para sahabat.

Tuduhan ini dapat berakibat pada munculnya sikap pesimistis dan keputusasaan dalam melakukan perubahan dalam masyarakat. Bahkan munculnya sikap antipati dan ketidakpercayaan terhadap manhaj Islam dalam bidang tarbiyah dan pembinaan akhlak. Lebih dari itu, munculnya keraguan terhadap kenabian Nabi Muhammad ﷺ. Alasannya, jika sebuah agama pada masa kehidupan Nabi Sang pembawa pertama risalahnya tidak berhasil melahirkan sosok manusia dalam jumlah yang pantas untuk dijadikan sebagai contoh teladan dalam beramal, yang berhasil membangun sebuah peradaban nyata, menjadi sebuah masyarakat teladan, maka bagaimana mungkin para pengikutnya -setelah berlalunya masa kenabian- mampu melakukan sebuah perubahan?

Jika orang-orang yang beriman terhadap dakwah ini, tidak mampu konsisten berada dalam jalan yang lurus, tidak menjadi orang-orang yang mampu setia memegang janji terhadap Nabi-

Nya ﷺ setelah beliau menghadap kepada Allah, tidak tersisa kecuali empat orang saja yang setia berada di atas jalan yang lurus yang diwariskan oleh Nabi ﷺ, maka bagaimana mungkin kita mampu menerima agama ini sebagai agama yang dapat membersihkan jiwa dan membina akhlak manusia? Bagaimana mungkin agama ini mampu menyelamatkan manusia dari kubangan kebodohan dan kesengsaraan menuju ketinggian derajat kemanusiaannya? Bahkan, mungkin bisa dikatakan: Jika sekiranya kenabian Nabi ﷺ benar, maka sungguh pengaruh ajarannya pastilah tampak. Dipastikan ada orang yang beriman kepada ajaran beliau dengan sepenuh hati. Dari sekian banyak pengikut beliau pasti ada ratusan di antara mereka yang tetap konsisten di atas keimanan. Apabila para sahabatnya -kecuali yang jumlahnya kurang dari sepuluh- semuanya munafik dan murtad menurut keyakinan mereka, maka siapa yang tetap berada dalam keislaman? Siapa yang mengambil manfaat dari keberadaan Rasulullah ﷺ? Bagaimana mungkin ajaran ini menjadi rahmat untuk semesta alam?[108]

108 *Shurataani Muthadhamminataani*, oleh: Abu al-Hasan al-Nadawiy, hal: 13,53,54,58 &59 (dengan sedikit perubahan)

Bersikap Menahan Diri Dalam Perselisihan Yang Terjadi Di Antara Para Sahabat

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا ذُكِرَ أَصْحَابِي فَأَمْسِكُوا، وَإِذَا ذُكِرَتِ النُّجُومُ فَأَمْسِكُوا، وَإِذَا ذُكِرَ الْقَدَرُ فَأَمْسِكُوا

"Apabila disebut sahabat-sahabatku, maka hendaklah kalian menahan diri, apabila disebut bintang-bintang, maka hendaklah kalian menahan diri, apabila disebut tentang takdir, maka hendaklah kalian menahan diri."[109]

Oleh karenanya, salah satu bagian penting dari manhaj ahlussunnah wal jama'ah adalah bersikap menahan diri dari segala kesalahan sahabat, tidak mencari-cari kesalahan mereka,

109 Diriwayatkan oleh al-Thabraniy dalam kitab *al-Mu'jam al-Kabir* 2/78. Abu Nu'aim dalam kitab *al-Hilyah* 4/108 dan kitab *al-Imamah* dari sahabat Ibn Mas'ud. Dan berdasarkan jalan periwayatan hadits dan penguatnya maka al-Albani menguatkan hadits ini, lih: *al-Silsilah al-Shahihah* 1/34.

serta tidak tenggelam dalam perselisisihan yang pernah terjadi di antara mereka.

Abu Nu'aim رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Bersikap menahan diri dari menyebutkan kesalahan para sahabat, menyebutkan kebaikan dan keutamaan mereka, serta menafsirkan perbuatan mereka dengan makna yang terbaik merupakan salah satu ciri orang beriman yang mengikuti jejak para sahabat dengan penuh ihsan, merekalah sosok-sosok yang dipuji oleh Allah dalam firman-Nya:

وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعۡدِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لَنَا وَلِإِخۡوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَا تَجۡعَلۡ فِي قُلُوبِنَا غِلّٗا لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٞ رَّحِيمٌ ١٠

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." **(QS. Al-Hasyr: 10).**[110]

110 *al-Imamah,* hal: 373.

Dalam penjelasan berkaitan dengan hadits di atas, beliau juga berkata, "Dalam hadits tersebut) tidak diperintahkan untuk menahan diri dari menyebutkan kebaikan dan keutamaan para sahabat, tetapi yang diperintahkan adalah menahan diri dari menyebutkan perbuatan-perbuatan berlebihan mereka yang lahir dari sikap emosi dan di luar kontrol."[111]

Jadi, makna menahan diri yang dimaksud di dalam hadits yang mulia adalah bersifat khusus, yaitu tidak tenggelam dan berlebih-lebihan dalam menyikapi perselisihan yang terjadi di antara para sahabat baik berupa peperangan ataupun perselisihan, yaitu dengan menyebutkan perkara tersebut secara meluas dan terperinci, menyebarkan hal tersebut di antara orang-orang awam, atau merendahkan mereka dengan berpihak kepada salah satu kelompok sahabat dengan menyebutkan kekurangan kelompok yang lain.[112]

Kita tidak diperintahkan untuk bersikap seperti yang telah disebutkan, akan tetapi kita diperintahkan untuk memohon ampunan untuk

111 *al-Imamah,* hal: 347.

112 *Manhaj Kitabah al-Tarikh al-Islamiy*, oleh: Muhammad Ibn Shamil al-'Ulyaniy al-Sulamiy, hal: 227-228.

mereka, menyebarkan kebaikan dan keutamaan mereka. Namun, jika ada seorang ahli bid'ah yang melemparkan tuduhan kepada sahabat, maka kehormatan para sahabat harus dibela, dan membantah kebatilan yang disebutkan dengan dasar ilmu yang disertai dengan sikap adil.[113]

Sikap inilah yang sangat kita butuhkan saat ini, di saat lembaga-lembaga pendidikan ummat baik itu universitas-universitas ataupun sekolah-sekolah disusupi oleh beberapa metode yang oleh pengusungnya dianggap sebagai metode yang mengedepankan sikap obyektif dan ilmiyah. Mereka tenggelam dalam mensikapi perselisihan yang terjadi di antara para sahabat dengan cara yang batil, tanpa mengedepankan sikap hormat dan santun yang diajarkan oleh Allah ﷻ dan rasul-Nya ﷺ.

Namun disayangkan, wabah ini justru menular kapada sebagian aktivis Islam, hingga sebagian dari mereka ada yang mengumpulkan seluruh riwayat baik yang benar dan bernilai ataupun yang salah dan dianggap sampah seputar fitnah yang terjadi di antara para sahabat.

---

113 *Minhaj al-Sunnah*: 6/254, tahqiq: DR. Rosyad Salim.

Kemudian mereka menyimpulkan sebuah hukum tanpa melihat dan mengkaji arahan, perkataan dan penelitian para ulama terpercaya. Oleh karenanya, penulis akan memaparkan beberapa dasar pijakan dan petunjuk penting yang harus diketahui oleh setiap peneliti dalam mengkaji permasalahan yang diperselisihkan oleh para sahabat jika kondisi mengharuskan untuk membahas masalah tersebut.

❖❖❖

“Hai orang-orang yang beriman,
jika datang kepadamu orang fasik
membawa suatu berita, maka
periksalah dengan teliti agar kamu
tidak menimpakan suatu musibah
kepada suatu kaum tanpa mengetahui
keadaannya yang menyebabkan kamu
menyesal atas perbuatanmu itu.”
(QS. Al-Hujuraat: 6)

Kaidah-Kaidah Penting Dalam Mengkaji Sejarah Sahabat

Pertama: Membicarakan perselisihan yang terjadi di antara para sahabat tidak dikategorikan dalam perkara asas/utama, tetapi yang asas dalam aqidah ahlusunnah waljamaa'ah adalah justru bersikap menahan diri dari perselisihan yang terjadi di antara mereka. Dan ini, sangat jelas dipaparkan dalam mayoritas kitab-kitab ahlussunnah dalam masalah aqidah. Seperti: kitab *al-Sunnah* karangan Abdullah Ibn Ahmad Ibn Hambal, kitab *al-Sunnah* karangan Ibn Abi Ashim, kitab *Aqidah Ashab al-Hadits* karya al-Shabuniy, kitab *al-Ibanah* karya Ibn Battah, kitab *Aqidahal-Thahawiyyah,* serta kitab-kitab lainnya.

Bahkan, terhadap orang yang dikhawatirkan akan muncul kebingungan pada dirinya, kerancuan dan fitnah, maka sikap menahan diri ini menjadi lebih ditekankan. Hal ini disebabkan adanya pertentangan dalam fikirannya antara keutamaan, kedudukan dan keadilan para saha-

bat, serta pengetahuannya yang belum matang akan hakikat yang terjadi di antara para sahabat dan ijtihad mereka dalam permasalahan tersebut. Baik disebabkan usianya yang masih belia atau usia keislamannya yang masih relatif singkat. Maka dikhawatirkan timbulnya fitnah yang boleh jadi mengantarkannya untuk mencela dan merendahkan para sahabat tanpa ia sadari.

Pijakan hal ini adalah sebuah kaidah pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan oleh para salaf, yaitu: Perkara-perkara ilmiyah tidak boleh diajarkan kepada seseorang kecuali yang sesuai dengan kadar kemampuan akalnya untuk menerima. Imam Bukhari رَحِمَهُ اللَّهُ berkata:

بَابُ مَنْ خَصَّ بِالعِلْمِ قَوْمًا دُونَ قَوْمٍ، كَرَاهِيَةَ أَنْ لاَ يَفْهَمُوا

Artinya: "Bab:Orang yang mengkhususkan pengajaran sebuah ilmu untuk suatu kelompok tidak untuk kelompok yang lain karena kekhawatiran (bahwa kelompok yang kedua) tidak mampu memahaminya."[114]

114 *Fath al-Bariy* 1/199 dan kitab *Shahih al-Bukhariy* 1/14, Kitab *al-'Ilm* Bab: No (49). Cet. Turki.

Sahabat Ali Ibn Abi Thalib ﵁ berkata:

حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ، أَتُحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ، اللهُ وَرَسُولُهُ

Artinya: "Berbicaralah dengan orang lain sesuai dengan kadar pengetahuan mereka, apakah engkau mau Allah dan Rasul-Nya didustakan? (Yaitu, akibat keterbatasan akal mereka dalam menangkap apa yang disampaikan -pent.-)". Dalam penjelasannya berkaitan dengan perkataan ini, al-Hafidz Ibn Hajar dalam kitab Fathul Bariy berkata, "(Ungkapan) ini adalah dalil bahwa perkara *mutasyabih* (samar) tidak boleh disampaikan di hadapan orang awam." Semakna dengan ini, perkataan Ibn Mas'ud:

مَا أَنْتَ مُحَدِّثٌ قَوْمًا حَدِيثًا لَا تَبْلُغُهُ عُقُولُهُمْ إِلَّا كَانَ لِبَعْضِهِمْ فِتْنَةً

Artinya: "Tidaklah engkau menyampaikan sebuah hadits kepada suatu kaum yang (maknanya) tidak dapat dijangkau oleh akal mereka, melainkan hal itu akan menjadi fitnah bagi sebagian mereka."[115]

115 Diriwayatkan oleh Imam Muslim, dalam *Mukaddimah kitab*

Di antara para ulama ada yang membenci untuk menyampaikan hadits kepada sebagian orang, seperti: Imam Ahmad dalam hadits-hadits yang tampaknya membolehkan memberontak dan tidak taat kepada pemimpin, Imam Malik dalam hadits-hadits yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, dan Abu Yusuf dalam hadits-hadits yang mengandung makna yang asing/aneh. Hingga beliau berkata, "Batasan masalah ini adalah: Jika makna yang tampak dari hadits tersebut menguatkan sebuah bid'ah sementara yang dimaksud pada dasarnya bukanlah makna itu, maka bersikap menahan diri untuk menyampaikan hadits yang seperti ini kepada orang yang dikhawatirkan hanya mengambil makna dzahirnya saja adalah perkara yang dianjurkan, *Wallahu a'lam*."[116]

Kedua: Bila diperlukan untuk menyebutkan permasalahan yang diperselisihkan oleh para sahabat, maka diwajibkan untuk meneliti keshahihan dan validitas riwayat-riwayat seputar fitnah perselisihan tersebut di antara para

---

Shahih 1/11. Penjelasan dan takhrij hadits ini silahkan merujuk ke kitab *Jami' al-ushul* 8/17.

116 *Fath al-Bariy* 1/199-200. Silahkan juga merujuk ke kitab *Manhaj Kitabah al-Tarikh*, oleh al-Sulamiy, hal: 228.

Sahabat. Allah ﷻ berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ أَن تُصِيبُوا۟ قَوْمًۢا بِجَهَـٰلَةٍ فَتُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَـٰدِمِينَ ۝٦

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." **(QS. Al-Hujuraat: 6)**

Ayat ini mengandung perintah kepada orang beriman untuk meneliti setiap berita yang disampaikan kepada mereka oleh orang-orang fasik, hingga berita tersebut tidak segera dijadikan sebagai dasar hukum yang akan menimbulkan penyesalan di kemudian hari. Maka, kewajiban untuk bersikap hati-hati dalam meneliti keshahihan riwayat tentang sahabat -pemimpin orang-orang beriman- adalah lebih utama dan lebih penting. Apalagi jika kita telah mengetahui bahwa riwayat-riwayat tersebut telah terkontaminasi oleh kedustaan dan penyelewengan. Baik dari sisi asal/sumber periwayatannya, ataupun dari

sisi penyimpangan berupa penambahan dan pengurangan yang menjadikan riwayat tersebut mengandung cacian dan tuduhan kepada para sahabat. Dan dari riwayat jenis inilah mayoritas riwayat-riwayat yang mengandung tuduhan secara jelas kepada para sahabat, di mana para perawinya adalah para pendusta yang masyhur dengan kedustaannya, seperti: Abu Mikhnaf Luth Ibn Yahya dan Hisyam Ibn Muhammad Ibn al-Saaib al-Kalbiy dan perawi-perawi lain yang sama dengan keduanya.[117]

Berdasarkan hal ini, riwayat-riwayat mutawatir yang menjelaskan kebaikan dan keutamaan para sahabat tidak boleh ditolak dengan hanya berdasarkan riwayat-riwayat yang sebagiannya *munqathi'* (terputus sanadnya) dan sebagian riwayat yang lain telah diselewengkan, atau sebagian lainnya yang diketahui sama sekali tidak mengandung adanya tuduhan (kepada para sahabat). Karena kaidah mengatakan الْيَقِيْنُ لاَ يَزُوْلُ بِالشَّكِّ (Sesuatu yang sampai pada tingkatan keyakinan tidak boleh dihilangkan

117 *Minhaj al-Sunnah*: 5/72 dan 81. Lihat juga kitab *Dirasah Naqdiyah -Marwiyyat Abi Mikhnaf fi al-Tarikh al-Thabariy-Ashr al-Rasyidiin,* oleh Yahya al-Yahya. Cet. Dar al-Ashimah 1410 H.

karena adanya sebuah keraguan). Kita telah sampai pada taraf keyakinan terhadap riwayat-riwayat shahih yang menjelaskan keutamaan para sahabat, maka keyakinan ini tidak boleh dirusak oleh perkara-perkara yang meragukan apalagi perkara-perkara yang telah diketahui kebatilannya.[118]

Ketiga: Jika riwayat tersebut dalam timbangan *al-Jarh wa al-Ta'dil*[119] dinyatakan sebagai riwayat yang *shahih*, dan *dzahir* riwayat tersebut mengisyaratkan adanya makna negatif terhadap para sahabat, maka hendaklah makna tersebut diarahkan kepada jalan keluar dan mencarikan *udzur* (alasan) yang terbaik untuk mereka.

Ibn Abi Zaid berkata, "Dan hendaklah menahan diri dari permasalahan yang diper-

118 *Minhaj al-Sunnah*: 6/305 dengan sedikit perubahan.

119 *al-Jarh* adalah Penyebutan yang diungkapkan oleh perawi terhadap perkara-perkara yang menyebabkan ditolaknya riwayat tersebut, Contohnya: seperti penyebutan kata: كذاب (Pendusta), فاسق (*Fasik*), ليس بثقة (Bukan orang terpercaya). Sedangkan *al-Ta'dil* adalah lawan dari *al-Jarh*, yaitu: Penyebutan yang diungkapkan oleh perawi yang menyebabkan diterimanya riwayat tersebut. Contohnya: seperti penyebutan kata: ثقة (Terpercaya), ثبت (Kuat hafalannya), dan yang lainnya. (lih: Kitab *Musthalah al-Hadits*, oleh Muhammad Ibn Shaleh al-Utsaimin hal: 40 & 42) (-pent.-)

selisihkan oleh mereka, dan sesungguhnya yang patut untuk selalu dicarikan *udzur* (alasan) yang terbaik adalah mereka, dan hendaklah selalu berbaik sangka terhadap pendapat/sikap mereka."[120]

Ibn Daqiq al-'Ied berkata, "Apa yang dinukilkan dari para sahabat yang berkaitan dengan perselisihan yang terjadi di antara mereka, maka sebagian riwayat tersebut adalah bathil dan dusta yang tidak layak untuk dilihat sedikitpun. Adapun riwayat yang shahih maka hendaklah ditafsirkan dengan penafsiran yang baik. Karena Allah (dalam al-Qur'an) lebih dahulu memuji mereka, sementara riwayat-riwayat yang datang belakangan masih memungkinkan untuk memiliki makna yang lain (multi tafsir). Dan sesuatu yang meragukan dan memiliki kemungkinan salah tidak dapat membatalkan perkara yang sudah jelas nyata dan diketahui kebenarannya."[121] Dan kaidah ini berlaku untuk seluruh riwayat yang

---

120 *Muqaddimah Risalah Abi Zaid al-Qairawaniy,* hal: 8. Silahkan juga melihat: *Tanwir al-maqalah fi halli alfadz al-Risalah*, oleh al-Tataniy (Wafat Thn 942 M), Tahqiq: DR. Muh. Ibn Ayyasy Abd al-'Aal Syabir, 1/367.

121 *Ashab Rasulillah wa Madzahib al-Nas Fihim,* Oleh: Abd al-Aziz al-'Ajlan, hal: 360.

mengisyaratkan adanya makna negatif terhadap para sahabat.

Keempat: Adapun apa yang diriwayatkan secara khusus menjelaskan pertikaian dan peperangan yang terjadi di antara mereka, dan telah dinyatakan shahih dalam timbangan metode kritik ilmiyah (dalam menetapkan keshahihan riwayat *-pent.-*), maka dalam hal ini para sahabat dikategorikan sebagai mujtahid, dikarenakan perselisihan yang terjadi di antara mereka merupakan perkara *syubhat* (samar/tidak jelas), maka karena tingginya tingkat kesamaran ini berakibat pada timbulnya perbedaan ijtihad di antara mereka. Dalam hal ini mereka dapat dibagi menjadi tiga kelompok:

Kelompok pertama: Para sahabat dengan ijtihadnya memandang bahwa salah satu pihak berada di atas kebenaran, dan pihak yang lain adalah *bughot*.[122] Dalam keyakinan mereka pihak yang benar haruslah dibela dan pihak *bughot* haruslah diperangi, dan keyakinan itu mereka buktikan dengan perbuatan. Dalam hal ini,

---

122 *al-Bughot* (البغاة) adalah sekelompok orang yang memiliki kekuatan dan pengaruh yang keluar/membangkang dari pemimpin kaum muslimin dengan sebab perbedaan pendapat yang dibenarkan dalam sebuah permasalahan. (-pent.-)

orang yang telah memenuhi kriteria (dengan memilih salah satu pihak berdasarkan ijtihad-nya-pent.-) tidak boleh menunda untuk membantu Imam yang adil-menurut keyakinannya- dalam memerangi *bughot* (pihak pembangkang).

Kelompok kedua: Kebalikan dari yang pertama, yaitu dengan ijtihad yang mereka lakukan mereka sampai pada keyakinan bahwa pihak yang benar adalah kelompok kedua (yang dikategorikan *bughot*oleh kelompok pertama -pent.-), maka dalam hal ini mereka patut untuk dibantu dengan memerangi pihak yang membangkang.

Kelompok ketiga: kelompok yang melihat perkara ini sebagai perkara *syubhat* (samar), sehingga mereka bimbang dan tidak berpihak kepada salah satu dari pihak yang bertikai. Mereka lebih memilih untuk meninggalkan kedua kelompok yang berselisih. Dan pilihan untuk menjauh (dari kedua kelompok yang bertikai) hukumnya wajib bagi mereka, karena memerangi seorang muslim (hingga darahnya tertumpah) hukumnya haram sampai menjadi jelas bahwa ia melakukan perkara yang

dengannya ia boleh untuk diperangi.[123]

Oleh sebab itu, peperangan yang terjadi di antara para sahabat, adalah peperangan yang diakibatkan oleh perbedaan pandangan (dalam masalah ijtihadiyah, -pent.-), setiap kelompok memiliki *syubhat* yang dengannya mereka meyakini akan kebenaran sikap mereka. Dan ini sama sekali tidak menjatuhkan mereka dari sifat keadilan. Bahkan setiap mereka dikategorikan layaknya sebagai seorang mujtahid dalam persoalan-persoalan fiqih, yang tidak dapat mengurangi kedudukan mereka sedikitpun. Karena mereka berada dalam posisi antara mendapatkan satu pahala atau dua pahala (dikarenakan ijtihad mereka -pent.-).

Juga penting diketahui, peperangan yang terjadi di antara para sahabat bukanlah perang yang disebabkan pertarungan untuk merebut posisi *imamah* (kepemimpinan). Karena dalam perang Jamal dan Shiffin, mereka tidak berperang untuk mengganti Ali sebagai Imam. Bahkan Muawiyah pun tidak pernah mengatakan bahwa ialah Imam (pemimpin) selain Ali, begitu juga

123 *Syarh Shahih Muslim*, oleh: al-Nawawiy 15/149 & 18/11. Silahkan rujuk: *al-Ishabah* 2/501-502, *Fath al-Bariy* 13/34 &*Ihya' Ulum al-Diin* 1/102.

halnya dengan sahabat Thalhah dan Zubair. Adapun sebab peperangan tersebut menurut mayoritas ulama adalah **perbedaan ijtihad mereka dalam menerapkan cara pelaksanaan hukum qisas terhadap orang-orang yang terlibat dalam pembunuhan khalifah Utsman** رضي الله عنه, maka perang ini dapat dikategorikan sebagai peperangan antara pihak yang adil/ benar dan pihak *bughot* (pembangkang), yang didasari oleh perbedaan cara pandang (*ijtihad*) yang dibenarkan, dimana seseorang bisa saja taat kepada selain imam. Peperangan ini bukan disebabkan oleh perselisihan dalam perkara asas dalam pokok-pokok agama (*ushuluddin*).[124]

Umar Ibn Syabah berkata, "Tidak ada seorangpun yang menukilkan bahwa Aisyah dan orang-orang yang bersama beliau ingin melakukan kudeta terhadap khilafah Ali, dan mereka tidak mengajak orang lain untuk memilih mereka menjadi khalifah. Adapun yang mereka lakukan adalah sebuah pengingkaran terhadap sikap Ali yang menolak untuk memerangi dan menegakkan hukum qisas terhadap para pelaku yang terlibat dalam pembunuhan khalifah

124 *Minhaj al-Sunnah*: 6/327-340 dengan sedikit perubahan.

Utsman."[125]

Hal ini diperkuat dengan apa yang disebutkan oleh al-Dzahabiy, "Bahwasanya Abu Muslim dan beberapa orang bersama beliau datang bertemu dengan Mu'awiyah, dan mereka berkata kepadanya, "Engkau ingin mengkudeta Ali atau engkau sederajat dengannya?" Beliau berkata, "Demi Allah, sungguh aku tahu bahwa beliau lebih utama dan lebih berhak dari pada diriku. Akan tetapi, bukankan kalian telah mengetahui bahwa Utsman telah dibunuh dengan cara yang dzalim, dan saya adalah kemenakan beliau dari pihak bapak yang (tentunya) berhak menuntut (balas atas) darah beliau. Maka datanglah kalian kepada Ali dan katakan kepadanya hendaklah ia menyerahkan kepadaku orang-orang yang terlibat dalam pembunuhan Utsman, maka aku akan tunduk kepadanya." Lalu mereka mendatangi Ali dan menyampaikan hal itu, namun beliau tidak menyerahkan para pelaku pembunuhan Utsman kepada Muawiyah."[126]

---

125 *Akhbar al-Basrah*, oleh: Umar Ibn Syabah, dinukil dari kitab *Fath al-Bariy* 13/56.

126 *Siyar A'lam al-Nubalaa* 3/140. Berkata al-Arnauth: Perwai-perawi dalam sanad ini adalah orang-orang terpercaya.

Dalam riwayat Ibn Katsir, "Akhirnya pada saat itu, penduduk Syam bertekad untuk berperang bersama dengan Mu'awiyah."[127]

Hal lain yang juga patut diketahui, bahwa mayoritas sahabat dan orang-orang yang mulia di antara mereka tidak melibatkan diri dalam fitnah tersebut. Abdullah Ibn Imam Ahmad berkata, "Ayahku telah menyampaikan kepadaku dan berkata: Ismail Ibn Ulayyah menyampaikan kepadaku dan berkata: Ayyub al-Sikhtiyaniy telah menyampaikan kepadaku dari Muhammad Ibn Sirin, beliau berkata, "Ketika bergejolak fitnah, jumlah para sahabat adalah sepuluh ribu orang, dan yang terlibat dalam fitnah (perang) tersebut kurang dari seratus orang, bahkan kurang dari tiga puluh orang."

Ibn Taimiyah berkata (berkaitan dengan riwayat di atas tadi, -pent.-), "*Sanad* riwayat ini tergolong sanad yang paling shahih di atas muka bumi, dan Muhammad Ibn Sirin adalah sosok manusia yang paling *wara'* (berhati-hati) dalam ucapannnya, dan riwayat-riwayat *mursal*

---

127 *al-Bidayah wa al-Nihayah* 8/132. Silahkan lihat perkataan Imam al-Haramain serta komentar al-Tabbaniy terhadap perkataan tersebut dalam kitab *Ithaf Dzawiy al-Najabah*, hal: 152-153.

beliau adalah salah satu di antara jenis riwayat *mursal* yang paling shahih."[128]

Disampaikan kepada para peneliti yang masih memiliki obyektifitas, seharusnya mereka mempelajari nash-nash shahih seperti ini, agar menjadi pijakan dasar dalam penelitian mereka. Jangan sampai mereka mengotori otak mereka dengan riwayat-riwayat sempalan yang dibisikkan oleh para pembawa berita. Lantas mereka menafsirkan riwayat-riwayat yang shahih ini dengan tafsiran yang tidak layak dikarenakan minimnya bekal pengetahuan mereka.

Kelima: Hal lain yang juga patut diketahui oleh seorang muslim seputar fitnah perselisihan yang terjadi di antara para sahabat -yang lahir dari sebuah hasil *ijtihad* dan perbedaan penafsiran- adalah kesedihan dan penyesalan mereka yang mendalam terhadap peristiwa yang terjadi. Bahkan, mereka sama sekali tidak mengira bahwa persoalan tersebut sampai ke taraf yang sedemikian. Sebagian mereka sangat terpukul dan tidak dapat melupakan

128 *Minhaj al-Sunnah*: 6/236-237. Silahkan juga melihat dalam kitab ini riwayat-riwayat lain yang menjelaskan sedikitnya jumlah sahabat yang melibatkan diri dalam fitnah tersebut.

tatkala sampai kepadanya berita pembunuhan saudaranya. Bahkan mereka tidak pernah menyangka bahwa perselisihan tersebut berujung kepada meletusnya peperangan di antara mereka. Berikut beberapa petikan dari perkataan mereka:

Diriwayatkan dari al-Zuhriy bahwa Aisyah Ummul Mukminin berkata, "Sesungguhnya dengan kedudukanku (sebagai *ummul mukminin,* -pent.-), aku hanya ingin menjadi penghalang antara manusia (pihak yang bertikai -pent.-). Aku tidak menyangka akan terjadi peperangan di antara mereka. Kalau seandainya aku tahu akhir dari kejadian semua ini, maka aku tidak akan mengambil sikap seperti itu selamanya."[129]

Diriwayatkan, jika beliau membaca firman Allah:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu." **(QS al-Ahzab: 33)**. Maka beliau menangis hingga kerudung beliau menjadi basah.[130]

129 *Magazi al-Zuhriy*, hal: 154.
130 *Siyar A'lam al-Nubalaa* 2/177.

Al Sya'bi telah mengisahkan tentang Ali Ibn Abi Thalib, "Ketika sahabat Thalhah terbunuh dan Ali melihatnya, maka beliau lantas mengambil debu lalu mengusapkannya di wajahnya seraya berkata, "Sungguh sangat berat bagiku wahai Abu Muhammad melihatmu tergeletak di atas bumi (mati) di bawah bintang-bintang langit." Hingga beliau berkata, "Hanya kepada Allah aku mengadukan kelemahan, kegelisahan, dan kesedihanku." Lalu beliau dan para pengikutnya pun menangisi kematian Thalhah. Dan beliau berkata, "Andaikan aku telah meninggal 20 tahun yang lalu dan tidak menyaksikan kejadian hari ini."[131]

Beliau juga berkata, "Wahai Hasan, wahai Hasan! Ayahmu tidak menyangka perkara akan seperti demikian, ayahmu ingin kalau seandainya ia telah meninggal dua puluh tahun yang lalu."[132]

Beliaupun berkata pada malam-malam kejadian perang *Shiffin*, "Demi Allah, sungguh tepat sikap Abdullah Ibn Umar dan Sa'ad Ibn Malik -keduanya tidak terlibat dalam fitnah

131 *Usud al-Ghabah*, oleh: Ibn al-Atsir 3/88-89 &*al-Siyar* 1/36-37.
132 *Minhaj al-Sunnah*: 6/209 &*al-Siyar* 1/36-37.

ini-, jika (sikap itu) adalah sebuah kebaikan, maka niscaya pahalanya sangat besar, tetapi jika salah, maka sungguh bahayanya sangatlah minim."[133]

Inilah Ucapan Ali amirul mukminin, padahal Ahlussunnah berpendapat bahwa yang lebih dekat dengan kebenaran adalah beliau dan pengikutnya."[134]

Dan sahabat Zubair Ibn al-'Awwam رضي الله عنه yang termasuk orang yang ikut dalam peperangan ini bersama pasukan Ummul Mukminin Aisyah رضي الله عنها berkata, "Sesungguhnya kejadian ini adalah fitnah yang telah kami sampaikan dahulu." Ketika itu maka *Mawla* beliau (budak yang ia telah dibebaskan, -pent.-) berkata, "Apakah Engkau menamakan perang ini fitnah padahal engkau berperang di dalamnya?" Maka beliaupun menjawab, "Sungguh celaka engkau, sesungguhnya kami melihat dengan ilmu dan bukan hanya dengan mata, tidaklah aku tetapkan sebuah perkara kecuali aku pasti mengetahui di mana posisiku yang sebenarnya, kecuali perkara ini, aku tidak tahu apakah aku harus maju dan

133 *Minhaj al-Sunnah*: 6/209 &*al-Siyar* 1/36-37.
134 *Fath al-Bary* 12/67.

ikut serta atau mundur dan membelakanginya (maksudnya: tidak terlibat. -pent.-)".[135]

Ketika sampai kabar wafatnya Ali Ibn Abi Thalib kepada Mu'awiyah, beliau lantas duduk dan berkata, *"Innalillahi wa inna ilaihi raji'un,"* dan beliaupun menangis. Maka istri beliau berkata, "Kemarin engkau memeranginya, maka mengapa engkau menangisi kepergiannya hari ini?" Beliau menjawab, "Sungguh celaka engkau, sungguh yang aku tangisi adalah orang-orang yang akan kehilangan kesabaran, ilmu, keutamaan, dan kebaikan-kebaikan beliau (yaitu Ali)." Dalam riwayat yang lain beliau berkata, "Sungguh celaka engkau (wahai diriku), engkau tidak tahu betapa orang-orang akan kehilangan keutamaan, fiqih, dan ilmu (dengan wafatnya Ali -pent.-).[136]

Dari nukilan-nukilan di atas, apakah pantas mereka dicela atas ijtihad yang mereka lakukan terhadap sebuah perkara *syubhat*? Sebagian di antara mereka (mungkin) benar dan sebagian yang lain (mungkin) salah. Semuanya berada dalam posisi di antara mendapatkan satu

---

135 *Tarikh al-Thabariy* 4/476.

136 *al-Bidayah wa al-Nihayah* 8/15 & 133.

atau dua pahala. Yang lebih penting, mereka semuanya menyesali dan bertaubat atas semua kejadian tersebut. Dan apa yang terjadi adalah ibarat musibah dan cobaan yang dengannya Allah ﷻ menghapuskan dosa-dosa mereka serta mengangkat derajat dan kedudukan mereka. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَزَالُ الْبَلَاءُ بِالْمُؤْمِنِ وَالْمُؤْمِنَةِ، حَتَّى يَلْقَى اللهَ وَمَا عَلَيْهِ مِنْ خَطِيئَةٍ

"Tidaklah sebuah musibah datang secara bergantian menimpa seorang beriman, hingga ia berjalan di atas muka bumi tanpa mempunyai kesalahan sedikitpun."[137]

Dan kalaupun sekiranya mereka benar-benar berdosa dalam perkara ini, niscaya Allah akan menghapuskan dosa-dosa mereka dengan berbagai sebab, di antara yang utama adalah disebabkan kebaikan-kebaikan mereka yang

137 HR. al-Tirmidziy No. 2398. Beliau berkata: Hadits hasan shahih. Hadits ini juga disahihkan oleh Ibn Hibban. Juga diriwayat dan oleh al-Hakim dan beliau serta al-Dzahabiy tidak mengomentari kedudukan derajatnya 1/41. Hadits ini dihasankan oleh al-Albaniy dalam kitab *al-Misykah* 1/492 dari hadits Sa'ad. Dalam kitab *Silisilah al-Shahihah* no. 144 beliau mensahihkan hadits ini. Silahkan melihat *syawahid* hadits ini pada hal. 143-145. Dan silahkan juga merujuk ke kitab *Fath al-Bariy* 10/111-112.

terdahulu, seperti: mereka adalah orang-orang yang pertama memeluk Islam, keutamaan serta jihad yang mereka lakukan, musibah, taubat, serta istighfar yang dengannya Allah menggantikan kesalahan-kesalahan mereka dengan kebaikan. Dan itulah karunia Allah yang Ia berikan kepada siapa yang Ia kehendaki. Dan Allah memiliki karunia yang sangat agung.[138]

Keenam: Yang terakhir kami mengatakan bahwasanya ahlussunnah wal jama'ah tidak berkeyakinan bahwa setiap individu dari sahabat *ma'shum* (terjaga) dari dosa besar ataupun kecil. Bahkan perbuatan dosa dapat terjadi di antara mereka secara umum. Akan tetapi mereka memiliki kebaikan-kebaikan yang terdahulu serta keutamaan-keutamaan yang menjadi sebab pengampunan mereka jika mereka terjatuh dalam perbuatan dosa. Jika pun salah seorang di antara mereka terjatuh dalam perbuatan dosa, maka bisa jadi ia telah bertobat dari perbuatan tersebut, atau ia melakukan kebaikan yang menghapus kesalahan tersebut, atau ia mendapatkan ampunan karena merekalah

138 Lebih luas masalah ini, dibahas dalam kitab *Minhaj al-Sunnah* 6/205-239. Di dalamnya disebutkan sepuluh sebab penghapus dosa.

orang-orang yang pertama masuk ke dalam agama Islam, atau dengan syafa'at Muhammad ﷺ, dan merekalah (para sahabat) orang yang paling berhak atas syafa'at beliau, atau ia ditimpa musibah di dunia yang dengannya akan menghapuskan dosanya. Jika semua ini berlaku atas sebuah perbuatan dosa yang benar-benar terjadi, maka bagaimanakah dengan perkara-perkara yang para sahabat bersikap di dalamnya dengan sebuah ijtihad (dan bukan sebuah dosa -pent.-). Jika benar, mereka mendapatkan dua pahala dan jika salah, mereka mendapatkan satu pahala. Dan kesalahan (dalam berijtihad) pastilah diampuni.

Kemudian, dari sisi kadar/porsi perbuatan yang patut dingkari dari sebagian sahabat sangatlah kecil,tertutupi dengan sisi keutamaan dan kebaikan mereka berupa keimanan, jihad, hijrah, menolong dan memenangkan agama Allah, ilmu yang bermanfaat serta amal shalih yang mereka lakukan.[139]

Al-Dzahabiy berkata, "Mereka (para sahabat) memiliki kelebihan dan keutamaan ter-

139 Lih: *Syar al-Aqidah al-Washitiyah* oleh Khalil Harras, 164-167.

dahulu serta amalan-amalan yang dapat menghapuskan kesalahan yang terjadi di antara mereka. Mereka memiliki jihad dan ibadah yang dapat menggugurkan dosa-dosa mereka. Akan tetapi, kita tidak termasuk orang-orang yang bersikap *ghuluw* (ekstrim) terhadap salah seorang di antara mereka. Dan kita pun tidak meyakini bahwa mereka adalah orang-orang yang *ma'shum.*"[140]

Oleh karena itu, keyakinan kita bahwa para sahabat adalah orang-orang yang adil tidaklah mengharuskan kita meyakini bahwa mereka adalah orang-orang yang *ma'shum*. Karena hakikat sikap adil adalah keistiqamahan menjalani hidup dan aturan agama, yang ujungnya kembali kepada sebuah sikap yang tertanam di dalam diri yang mengantarkan seseorang untuk senantiasa menjaga ketakwaan dan harga dirinya, hingga ia sampai kepada sebuah keyakinan diri akan kebenaran sikapnya. Tidak diperselisihkan bahwa tidak ada syarat *kema'shuman* dari semua perbuatan maksiat."[141]

---

140 *Siyar A'lam al-Nubalaa* 2/177. Dalam biografi Imam al-Syafi'i.

141 *al-Mustashfa,* oleh al-Ghazaliy 1/157. Untuk lebih memahami silahkan merujuk ke kitab: *Manhaj al-naqd 'inda al-Muhadditsin,* oleh al-A'dzamiy, hal: 23-29.

Bersamaan dengan itu, diwajibkan menahan diri agar tidak menyebutkan aib dan kejelekan mereka secara mutlak -seperti yang telah dijelaskan-. Dan dalam kondisi darurat yang mengharuskan kita menyebutkan kesalahan dan ketergelinciran seorang sahabat, maka penyebutan hal itu haruslah disertai dengan menyebutkan kedudukan sahabat tersebut baik berupa taubatnya, jihadnya, serta kelebihan-kelebihannya yang terdahulu. Sebagai contoh: Merupakan sebuah kedzaliman menyebutkan kesalahan sahabat Hatib Ibn Abi Balta'ah[142] ﵁ tanpa menyebutkan taubat beliau, yang bila taubat tersebut dilakukan oleh seorang koruptor, maka akan diterima, dan begitulah seharusnya.

Maka, seseorang tidak boleh dinilai negatif dari sebuah kesalahan kecil yang pernah ia lakukan pada salah satu episode dari episode kehidupannya, apalagi jika ia telah bertaubat dari kesalahan tersebut. Barometer hakikinya adalah kesempurnaan akhir dan bukan kesalahan yang terjadi di awal. Apalagi jika ia memiliki

142 Kisah Hatib Ibn Abi Balta'ah ini, selengkapnya dapat dibaca dalam kitab *Shahih al-Bukhari* No. 3007,4272,4890,6259 juga dalam kitab *Shahih Muslim* No. 4550. (-pent.-)

banyak kebaikan dan kelebihan walaupun ia tidak mendapatkan *tazkiyah* (rekomendasi) dari seorang manusia. Maka apa jadinya jika tazkiyah itu berasal dari Allah Yang Menciptakannya, Rabb Yang Maha Mengetahui tentang apa yang tersembunyi di balik dada manusia.

رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾

"Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." **(QS. Al-Hasyr: 10).**

Ya Allah, jadikanlah kami orang-orang yang mencintai sahabat-sahabat Rasul-Mu ﷺ, membela kehormatan, memuji serta mengikuti jalan mereka. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita, keluarga, serta para sahabatnya.

الحمد لله